



PENERBIT FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
TAHUN 2020

BUKU DARAS ILMU KALAM

PEMIKIRAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI

RELASI FITRAH DAN IMAN



Dr, Didin Komarudin, M.Ag

Buku Daras Ilmu Kalam

**PEMIKIRAN MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI
RELASI FITRAH DAN IMAN**

Dr. Didin Komarudin, M.Ag



**PENERBIT FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Manusia menjadi salah satu misteri kecil dari semesta alam ini. Seluruh tingkah lakunya merupakan cerminan kesempurnaan atas pengenalan dirinya. Jalan pengenalan yang menjadikan tingkat sensitifitas kemanusiaan terbentuk dengan baik dan sempurna. Pengenalan diri yang membawa kepada arah kajian fitrah dan iman yang mencakup berbagai wacana tentang daya-daya terkuat yang dimiliki manusia yang diletakkan oleh Sang pencipta. Hal itu meliputi kecenderungan mengetahui, berkuasa atau menguasai, cinta dan penghambaan, mencari kenikmatan, kecenderungan tak terbatas.

Tujuan penulisan buku ini dimaksudkan untuk mencapai pada suatu pemahaman yang khas kaitannya dengan pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Diantaranya untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana konsepsi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tentang fitrah dan iman, serta relasi yang terbentuk.

Penulisan secara kualitatif ini dilakukan dengan metode deskripsi, yaitu dengan menguraikan secara teratur pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tentang fitrah dan iman. Sedangkan teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan menggunakan data primer karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan data skunder yang berhubungan dengan pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Dengan demikian penulisan ini dapat menjawab perumusan masalah.

Dari data-data yang ditemukan menunjukkan bahwa fitrah dan iman merupakan dasar pokok ke arah sempurnanya kehidupan. Sehingga penting adanya jalinan relasi yang kuat antara keduanya, yang meliputi. Pertama, relasi eksistensial fitrah dan iman. Kedua, relasi timbal balik fitrah dan iman. Ketiga, relasi gerak menyempurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Taqi Mishbah Yazdi memandang fitrah dan iman bukanlah hanya sebagai suatu pemberian dan potensi belaka. Setiap manusia haruslah berusaha menemukan dan mengarahkan dirinya kepada kesempurnaan insaninya dengan mengarahkan berbagai aktifitas. Usaha pengenalan fitrah dan iman melalui rasio dan nalar akan membawa kepada sikap penghargaan dan tanggung jawab manusia itu sendiri, sehingga terbentuklah sosok manusia sempurna (insan kamil).

Komarudin, Didin

Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman
/Didin Komarudin

viii + 76 hlm.; 18.2 x 25.7 cm.

Daftar Sumber: hlm. 66

ISBN 978-623-7166-45-0

1. Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman
I. Judul

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

**PEMIKIRAN MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI
RELASI FITRAH DAN IMAN**

Penulis : Dr. Didin Komarudin, M.Ag

Setting dan Lay-out : Busro, M.Ag

Diterbitkan Oktober 2020

Oleh

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Gedung Fakultas Ushuluddin Kampus I Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Telp. 022-7802275

Fax. 022-7803936

Email: contact@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Ilahi Robbi Allah Swt, karena berkah rahmat dan karunia-Nya lah, proses penulisan buku dapat diselesaikan meski hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Tulisan ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dimana ada kewajiban dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan bahan ajar.

Selain landasan hukum berupa tugas utama Dosen tersebut, faktor lain yang menjadi alasan mengapa penulisan buku ini sangat penting adalah fakta bahwa pengembangan ilmu di kalangan umat Islam tidak berkesinambungan secara estafet dengan baik.

Kajian dan penulisan tentang Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman sangatlah luas dan beragam. Sebagai objek material, Relasi Fitrah dan Iman hari ini di kalangan masyarakat utamanya memiliki sejumlah problem positif dan negatif yang menarik dikaji dan ditulis. Apalagi masih kuatnya pertarungan ideologis antara satu agama kepercayaan tertentu dengan kepercayaan agama yang lainnya. Bagi sebagian kalangan agamawan, Fitrah dan Iman pada sebagian perspektif hanya berpikir pada bidang kepentingan individu atau kelompok yang tidak perlu untuk kepentingan umum. Bahkan ada yang mengharamkannya. Di sisi lain, fakta bahwa kepercayaan terhadap relasi fitrah dan iman mengalami kemunduran tentang pemahaman keyakinan fitrah dan iman murni dari sisi pembangunan fisik terutama psikis. Plus dilema aksiologi atau nilai guna fitrah dan iman jangka pendek dan panjang dampak positif dan negatif dunia kampus dewasa ini dalam hal ini Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi hadir untuk itu.

Sebagai jawabannya, Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung kini mengembangkan paradigma wahyu memandu ilmu yang dibingkai oleh akhlakul karimah. Tentu saja, seluruh mata kuliah yang disajikan harus berdasarkan kepada paradigma wahyu memandu ilmu.

Idealnya mata kuliah itu berbasis hasil riset. Disinilah pentingnya riset ini sebagai dasar awal, penyusunan pondasi kebijakan lebih lanjut.

Dalam kesempatan ini tak lupa pula penulis untuk menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., selaku Rektor UIN Bandung, sebagai atasan penulis
2. Bapak Dr. Wahyudi Darmalaksana, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
3. Bapak Dr. Husnul Qodim, M.A. sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberi arahan untuk kegiatan penelitian ini;
4. Bapak, Busro, M.Ag sebagai Setting, Lay-out dan semua dosen Fakultas Ushuluddin.

Akhirnya penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian untuk perbaikan hasil penulisan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah penulis dalam rangka pengembangan ilmu ke depannya.

Billahitaufiq wal hidayah

Bandung, Oktober 2020

Penulis,

Ttd.

Dr. Didin Komarudin, M.Ag
NIDN. 2016057601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Kerangka Pemikiran.....	4
E. Hipotesis.....	10
F. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	12
BAB II LANDASAN TEORI FITRAH DAN IMAN.....	16
A. Fitrah.....	16
B. Beberapa Pemikiran Mutakalim tentang Fitrah.....	19
C. Iman.....	21
D. Iman dalam Wacana Filsafat.....	24
BAB III MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI SANG	
 MUTAKALIM.....	30
A. Riwayat Hidupnya.....	30

B. Pendidikannya.....	30
C. Guru-Gurunya.....	31
D. Murid-Muridnya.....	32
E. Peran dalam Kependidikan.....	32
F. Latar Belakang Pemikirannya.....	33
G. Karya-Karyanya.....	35
BAB IV PEMBAHASAN RELASI FITRAH DAN IMAN.....	38
A. Fitrah sebagai Landasan Sempurnanya Hidup.....	38
B. Iman sebagai Inti Kehidupan	43
C. Relasi Eksistensial Fitrah dan Iman.....	46
D. Relasi Timbal-Balik Fitrah dan Iman	51
E. Relasi Gerak Menyempurna Fitrah dan Iman.....	53
F. Jalan Peraihan Kesempurnaan Hidup.....	56
G. Tanya – Jawab Seputar Kesempurnaan.....	61
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang dari berbagai tataran kehidupan manusia, baik domestik maupun regional, sering terjadi perbedaan yang berakibat pertikaian dan konflik antar sesama. Nilai kemanusiaan seringkali tercederai oleh sebuah kepentingan. Bila kita membuka lebih jauh lembaran sejarah umat manusia, memang tak satu masa pun yang tidak terdapat suatu konflik. Manusia yang ditegaskan sebagai makhluk paling sempurna di antara makhluk ciptaan yang lain di alam semesta ini, justru banyak berlaku jauh dari nilai-nilai sempurna kemanusiaan yang diharapkan pada umumnya.

Bila ditelaah lebih lanjut, hal-hal tersebut sering kali ditimbulkan oleh kekeliruan serta kegagalan dari dalam melihat masalah sebagai kompleksitas kehidupan yang saling berhubungan, serta keengganan untuk menghadapnya dengan benar dan tepat. Lebih tepatnya titik temu permasalahan di atas adalah pada nilai (value) yang dihasilkan dari sebuah relasi (hubungan) atau sudut pandang yang terbangun diantara subjek-objek dalam ruang lingkup kehidupan manusia.¹

Nilai, akan membawa kita kepada kajian yang sering kita sebut sebagai filsafat; yaitu aksiologi (yunani : *axios* = nilai + *logos* = teori). Kajian tersebut akan membawa kita kepada persoalan apakah nilai itu sebuah kualitas, hubungan atau sikap. Dan dapatkah ditemukan, dijelaskan serta dianalisis agar berguna. Dari kisaran pertanyaan-pertanyaan itulah dihasilkan beberapa pokok pandangan yang menjadi dasar dari teori-teori tentang nilai.²

Pertama, pandangan yang sering disebut sebagai objektivisme aksiologis. Pandangan ini bermula pada teori umum tentang nilai yang dikaitkan dengan sumber dari nilai itu sendiri. Nilai dipandang bersumber dari perasaan (feeling), atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek (alexius meinong), lalu ada yang berpendapat bersumber dari

¹ Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004 hal. 56

² Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004 hal.56

hasrat/keinginan (spinoza). Menurut pandangan ini, penetapan nilai merupakan sesuatu yang dianggap objektif. Kesemua unsur nilai, norma, ideal berada dalam objek. Penetapannya memiliki makna benar atau salah, serta nilai terletak dalam realitas. Sehingga pandangan ini seringkali disebut juga sebagai realisme aksiologis. Turunan dari pandangan ini adalah *idealisme, fenomenologi, pragmatisme konseptual, serta intuisisme*.³

Kedua, pandangan subjektivisme aksiologis. Teori ini justru berbanding terbalik dengan teori sebelumnya. Teori ini mereduksi penentuan nilai ke dalam statemen yang berkaitan dengan sikap mental terhadap suatu objek atau situasi. Dapat dijelaskan dengan; pernyataan bahwa “X memiliki nilai” artinya “saya menyukai X” atau “masyarakat menyukai X”. Nilai di sini dapat dianalisis dari kesetujuan, kesenangan dan sebagainya. Relativisme aksiologis menekankan keyakinan bahwa nilai termasuk nilai moral, terkait dengan budaya, lingkungan dan faktor-faktor lain yang melingkupi. Turunan dari pandangan ini diantaranya, *skeptisisme, eksistensialisme, hedonisme, naturalisme*.⁴

Ketiga, pandangan akan relasionalisme aksiologis. Pandangan ini dibangun dari pernyataan bahwa nilai adalah suatu hubungan saling terkait antara variabel yang saling berinteraksi. Nilai tidak bersifat privat (subjektif) tetapi lebih bersifat publik, meskipun tidak bersifat objektif dalam arti terlepas dari berbagai kepentingan. Dan turunan dari pandangan relasionalme aksiologis yaitu, *instrumentalisme, kontekstualisme, humanisme*.⁵

Berbagai macam aktivitas kehidupan manusia seringkali membawa kesibukan kepada hal-hal yang bersifat material dan melupakan nilai-nilai yang fundamental akan keberadaannya dirinya di kehidupan. Bagaimana Relasi (hubungan) yang seharusnya terjalin baik antar sesama individu, semakin hari semakin menurun. Dengan demikian sangat penting bila kita memperhatikan persoalan tersebut melalui sudut pandang relasi, terutama dari sudut pandang pemikiran-pemikiran di atas.

Manusia adalah makhluk yang kompleks dan memiliki kesempurnaan lebih baik dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia juga memiliki

³ Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004 hal. 57

⁴ Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004, hal. 57

⁵ Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004, hal. 58

standar penilaian yang tinggi dibandingkan hewan, karena manusia mempunyai akal pikiran, logika juga etika. Manusia memiliki fitrah yang lebih sempurna sebagai makhluk yang diciptakan dan dianugerahi dengan adanya akal pikiran.

Dari sinilah penilaian akan sudut pandang relasi yang timbul dari (kajian fitrah) kemanusiaan dan segala tema-temanya, dengan pencarian akan sebuah kebenaran dan keyakinan (kajian iman) itu terjalin dan perlu di pelajari dengan lebih mendalam. Karena, ke-fitrah-an akan membawa manusia kepada kesadaran dirinya sebagai manusia yang sempurna, sedangkan keber-iman-annya tersebut, akan mengarahkan manusia agar selalu berupaya mencari kebenaran serta bertujuan meraih kesempurnaan hidup. Sesungguhnya kesalehan, kepatuhan serta kebaikan pelaku dari suatu perbuatan bergantung sepenuhnya pada Iman. Apabila suatu perbuatan keberadaannya bukan dalam posisi sebagai perpanjangan dari keimanan kepada Allah Swt, maka ia tidak akan memberikan kebahagiaan hakiki. Semakin kuat dan semakin terfokus keimanan ini, maka semakin kuat juga pengaruh yang dihasilkannya dalam kemajuan seorang manusia.⁶

Jika fitrah dan iman memiliki korelasi yang saling mendukung, serta keimanan manusia ini menjadi jalan sebuah kesempurnaan. Maka bagaimana cara terbaik mempertahankan fitrah dan iman agar tetap terjaga dan terpelihara keterjalinannya dengan baik. Mendorong keterangan ini lebih jauh, penulis akan berupaya membahas persoalan hikmah dan pembelajaran dari tema-tema yang berkenaan dengan tema fitrah dan iman dari manusia tersebut, khususnya mendalami bagaimana pemikiran tokoh M.T. Mishbah Yazdi yang berkenaan dengan topik pembahasan tersebut, agar bisa membawa dampak yang baik bagi kehidupan, dalam sebuah Buku Darras berjudul: *Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memberikan batasan dengan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep fitrah dan iman menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi fitrah dan iman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penulisan ini pada dasarnya bertujuan:

⁶ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 134

1. Mengetahui dan memahami secara mendalam konsepsi tentang Fitrah Manusia dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
2. Mengetahui dan memahami relasi Fitrah dan Iman serta hubungannya dalam kehidupan.
3. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi fitrah dan iman.
Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
 1. Secara Teoretis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dalam ranah kefilosofan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam dunia akademik serta menambah wacana literatur keislaman.
 2. Secara Praktis
Dapat memberikan petunjuk tentang makna Iman dan Fitrah manusia secara lebih mendalam serta aplikasi yang lebih jelas berkenaan dengan fenomena kehidupan manusia, khususnya fenomena-fenomena keagamaan yang terjadi sekarang ini.

D. Kerangka Pemikiran

Minimnya penelaahan diri (fitrah) sebagai manusia serta telaah iman (keyakinan) dalam kehidupan kita, sering membawa kita lupa bahwa fitrah dan iman, menjadi titik tolak bagi ke-diri-an kita dalam menghadapi berbagai keluhan dalam kehidupan. Iman yang seharusnya menjadi keyakinan yang membawa kebahagiaan, saling menyayangi, saling menghargai, saling memperbaiki, seolah lepas begitu saja tanpa ada makna yang dalam dan kemauan untuk berkaca serta mengkritisi sejauh apa keberimanan kita, sedekat apa kita dengan sang sumber kesempurnaan (kedekatan illahi - *taqorrub ilallahu*), yang menjadi tujuan arah puncak kesempurnaan manusia.⁷

Kita memang harus sadar bahwa iman, sangatlah erat kaitannya dengan - apa yang tampak jelas (dimensi lahir), yaitu perbuatan atau tindakan. Segala bentuk perbuatan akan menjadi cerminan apakah kita beriman atau tidak. Namun dalam dimensi Iman, kita bukan hanya harus percaya dan yakin dengan bentuk perbuatan yang terlihat tersebut, ada dimensi lain yaitu hati dan i'tikad (bathin). Kita sebagai manusia saja, sulit untuk sampai pada tahap ke-manusia-an kita sebenar-benarnya, namun

⁷ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal.13-25

dengan imanlah hal yang demikian harus kita kerjakan dengan selalu berusaha tanpa putus asa.

Imanlah yang benar-benar mendorong lahirnya sikap perlakuan yang baik terhadap orang lain, sikap itulah yang merupakan cermin serta sumber kemunculan perilaku kita yang khas sebagai manusia (akhlak).⁸ Perlakuan yang kita hadirkan terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan. Saat kita berinteraksi dengan seseorang, kita harus dapat menyadari bahwa orang itu adalah ciptaan Tuhan dan bahwa Tuhan mengasihi orang itu. Sudah menjadi fitrah manusia, bahwa dalam kehidupan kita di dunia ini adalah menjalankan amanah dan perintah - *Illa liya'buduun* - dari Tuhan Sang pencipta.

Pandangan itu menjadi suatu keniscayaan fitrah bagi setiap makhluk ciptaanNya di alam semesta, tak terkecuali manusia itu sendiri, sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, Al Qur'an surat Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus” (Q.S. Al Bayyinah : 5).*⁹

Dalam menjalani fitrah sebagai manusia, kita niscaya akan berhadapan dengan berbagai kebutuhan, yang kesemuanya sangat erat hubungannya dengan interaksi kepada sesama manusia atau bahkan alam semesta.

Belum lama ini, kita bisa melihat ke belakang sejenak betapa banyak pergulatan, pertikaian dan konflik yang berkepanjangan yang mengakibatkan banyak korban, seolah kehidupan itu menjadi mimpi buruk bagi siapapun. Dan, tak sedikit peristiwa tersebut terjadi dalam ruang lingkup keagamaan, akibat dari perbedaan perspektif dalam agama, tak terkecuali agama Islam.

⁸ Yazdi, M.T Mishbah. *Meniru Tuhan*, Jakarta, 2006, hal.1.

⁹ *Al Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal.598

Terkadang menjadi sebuah pertanyaan dalam bathin kita, Bagaimana sikap keberimanan yang terbaik, saat kita dihadapkan pada sesama manusia yang sangat berbeda dengan diri kita atau menghadapi masalah perbedaan pendapat. Keimanan yang seperti apa, jika dalam kenyataannya kita justru banyak mencederai fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Bila semua permasalahan – konflik intern - itu adalah dalam ruang lingkup keislaman, lalu dimana letak keberimanan yang seharusnya menentramkan dan mendamaikan, yang semua itu telah menjadi ajaran dasar Islam sebagai - *rahmatallill 'alamiin*. Apakah kita tidak berfikir, bahwa orang-orang itu merupakan manusia ciptaan Tuhan, manusia yang memiliki hak hidup, yang harus diperlakukan dengan sikap yang baik dan benar?

Tentunya, kita harus benar-benar memikirkan, menanalisa dan mengaplikasikan Fitrah dan iman yang selaras dengan nilai keislaman itu sendiri agar bisa membawa kepada kemaslahatan kehidupan manusia. Bila kita hendak menjadi garam yang mengasinkan atau terang yang menerangi dunia, kita harus bersedia untuk berbuat baik terhadap semua orang, tanpa terkecuali sebagaimana Rasulullah SAW contohkan. Dalam hal ini Ibnu arabi berwasiat :

Tidakkah engkau perhatikan bahwa jika ia jujur dan tidak menipu, maka engkau wajib memergaulinya dengan apa yang tampak olehmu pada dirinya? Dan ia akan berbahagia dengan kejujurannya, sebagaimana ia akan menderita karena tipuan dan kemunafikannya. Seorang mukmin sejati itu agung dan mulia, karena akhlak dan keimanannya melahirkan pergaulan yang tampak. Jadikanlah ia cermin tempat melihat dirimu. Sebagaimana setiap luka di wajahmu dipantulkan dan ditampakkan oleh cermin kepadamu, maka begitu pulalah halnya dengan setiap derita yang ditanggungnya dalam dirinya. Sebab, wajah dan hakekatnya adalah sama saja.¹⁰

Persoalan mempelajari fitrah dan iman, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia menjadi sangat penting, tatkala kita menengok dan menyadari bahwa ia mempunyai implikasi yang besar bagi kehidupan. Lebih dari itu, penelaahan yang mendalam serta pembelajaran atas fenomena permasalahan seperti ini akan membawa implikasi yang positif terutama bagi tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Pembicaraan mengenai fitrah dan iman pasti akan membawa kepada wacana dasar dan landasan pokok manusia dalam kehidupan. Pembahasan

¹⁰ Arabi, Ibnu. *Wasiat-Wasiat Ibnu arabi, terj.* Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, hal.78-79

ini juga akan membawa kita kepada fitrah dan iman dalam ruang lingkup filsafat Islam tentunya.

Iman dalam al quran dijelaskan dengan berbagai ayat yang berisi hubungan-hubungan iman dengan berbagai hal, misal etika, moral serta permasalahan yang lain, diantaranya :

يَتَّيِبُنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh. (Q.S. An Nisa : 136)¹¹

Ayat lain menyebutkan :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini" (Q.S. Al Araf : 172)¹²

¹¹ Al Quran dan terjemahnya, syaamil qur’an, Bandung, 2007, hal.598

¹² Al Quran dan terjemahnya, syaamil qur’an, Bandung, 2007 hal.173

Ayat-ayat di atas setidaknya menjelaskan beberapa ruang lingkup pembahasan atas iman. Bagaimana keterkaitan satu hal dengan keberimanan, serta gambaran seperti apa saja manusia yang beriman terutama ketika berhadapan dengan sesama manusia.

Manusia tidak akan menyakiti, menghina, atau bahkan melecehkan orang lain jika kita dapat memposisikan dan merasakan diri manusia disana (orang lain rasakan). Dengan memposisikan diri kita seperti itu, kita akan lebih aplikatif terhadap sikap keber-iman-an diri kita, dan bagaimana kita berpikir dan bertindak secara lebih tepat dan benar selaras dengan iman dan fitrah manusia kita.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan :

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Artinya:

“Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan”. (Q.S. Yusuf : 106).

Mempersekutukan di sini dapat diartikan menyandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan tentu saja hal demikian tidaklah tepat ketika kita – yang pada awal kesaksian kita mengakui Tuhan – justru mengingkari perjanjian yang fitrah tersebut.

Dalam perjalanan kesempurnaan manusia, terutama dalam perihal Iman - menjalin hubungan yang tersadarkan dengan Sang Khaliq - dapat dipastikan berhadapan dengan berbagai kendala masalah baik dari luar (realitas eksternal) maupun dari dalam diri kita sebagai manusia (realitas internal). Misalnya, ketidaksabaran, ketidakikhlasan, keraguan serta kekeliruan dalam penalaran rasional.¹³ Namun hal-hal demikianlah yang justru menjadikan diri kita terutama - keimanan - dapat kita bangun dan kita kokohkan, agar semakin tangguh dan kuat pada satu titik. Ada keyakinan, ada ucapan, ada pula perbuatan, begitulah iman. Iman adalah Tasdid (kebenaran) di dalam hati dan di benarkan oleh lidah dan dikerjakan dengan keseluruhan anggota badan.¹⁴

Maksud dari pada Defenisi ini ialah menerima segala apa yang dibawakan oleh Rasulllah dan hanya mengucapkan dua kalimah syahadat

¹³ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal.68-75

¹⁴ Zarkasyi, K.H. *Ushuluddin: Ala Madzhab Ahli Sunnah Waljamaah*, Trimurti, Ponorogo, 1994. Hal, 13- 14

“*Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasullullah*” (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah). Konsepsi ini ialah menerima segala apa yang dibawakan oleh nabi muhammad, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mengerjakan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsi tanpa harus mencederai fitrah manusia itu sendiri.

Berkenaan dengan fitrah manusia, di dalam al Quran disebutkan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (islam);(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” (Q.S. Ar Rum : 30)¹⁵

Ada beberapa penjelasan yang perlu digaris bawahi, salah satunya adalah bahwasannya fitrah manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Naluri untuk mengenal hakekat dan mengetahui realitas, sehingga menjadi motivasi yang utama dalam mendorong untuk mencari berbagai persoalan, diantaranya adalah agama¹⁶. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :“*aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*”. (Q.S. Az Zariyat : 56)¹⁷

Pendalaman tentang relasi fitrah dengan iman menuntun manusia kepada sebuah usaha mencapai keyakinan serta kesempurnaan hidup. Keyakinan ini dapat diperoleh melalui usaha-usaha penalaran-penalaran persepsi yang benar,

¹⁵ Al Quran dan terjemahnya, syaamil qur'an, Bandung, 2007, hal.407

¹⁶ Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta*, Al Huda, Jakarta, 2012, hal. 35

¹⁷ Al Quran dan terjemahnya, syaamil qur'an, Bandung, 2007, hal.52

pengetahuan dan pengalaman, serta dari pendalaman akan hak dan kewajiban kita sebagai manusia¹⁸.

Fitrah dan iman juga membawa kepada penelusuran bahwa manusia bukanlah makhluk yang benar-benar mandiri, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa kebutuhan terhadap manusia lainnya, makhluk yang saling membutuhkan. Makhluk yang dalam fitrahnya selalu berusaha dan berusaha, untuk mencapai kesenangan, kebahagiaan, keyakinan, serta kenikmatan dalam hidup¹⁹. Fitrah dan iman akan menuntun manusia pada sebuah gerak menyempurna – harakah iktimaliyah – untuk mencapai sebuah kesempurnaan hakiki. Kesempurnaan yang pasti akan berujung kepada kedekatan illahi²⁰. Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah Kami kembali, "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*".

E. Hipotesis

Berdasarkan temuan-temuan (pengecekan) yang penulis lakukan perihal tema pembahasan yang penulis ketengahkan. Penulis menemukan bahwa tema pembahasan – relasi fitrah dan iman – dalam pemikiran tokoh diatas belum ada. Karena kajian-kajian yang terdapat dalam catatan (judul skripsi) perpustakaan belumlah banyak. Untuk itulah penulis mencoba menggali dan menengahkan topik pembahasan diatas berdasarkan pemikiran tokoh tersebut.

Penulis akan berupaya membahas persoalan hikmah dan pembelajaran dari tema-tema yang berkenaan dengan tema fitrah dan iman dari manusia tersebut. Penelaahan tentang fitrah ini selain membawa kepada pendekatan serta penguatan iman, juga membawa kita kepada pengetahuan yang lebih dalam akan berbagai faktor yang mempengaruhi kita guna mencapai kesempurnaan dalam hidup.

Fitrah dan iman memiliki relasi yang cukup jelas, hubungan tersebut dapat dilihat melalui hubungan sebagai *potensial-aktual (relasi eksistensial)*. Hal ini menjadi landasan (pijakan pokok) awal menuju jalan keyakinan yang lebih benar, jalan kehidupan yang berlandaskan keimanan yang kuat, pengaktualisasian dari fitrah.

¹⁸ Fakhri, Majid, *Menjelajah Semesta Iman*, 2008, hal.1

¹⁹ Fakhri, Majid, *Menjelajah Semesta Iman*, 2008, hal.57-59

²⁰ Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta*, Al Huda, Jakarta, 2012, hal. 111-115

Dari sini, penulis merumuskan hipotesa pentingnya menjaga keterjalinan yang kuat dan seimbang antara fitrah dan iman sebagai landasan pokok dalam gerak peraihan kesempurnaan insani (gerak menyempurna).

F. Metode dan langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan penyelidikan (Winarno Surachmad,1994:139). Sementara itu Cik Hasan Bisri (1999:56) mengatakan bahwa metode penelitian seperti ini dapat juga disebut metode analisis yang bersifat normatif, seperti tentang teks Al-Quran dan pemikiran tokoh.

Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis melakukan penelitian terhadap beberapa buku-buku primer maupun skunder. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh meliputi:

1. Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi kepustakaan serta dokumentasi. Dengan melakukan penelaahan terhadap beberapa uraian Al-Quran, dan terhadap beberapa uraian yang ada dalam beberapa literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya tema tentang fitrah dan iman.

Jenis data dalam penelitian ini dibagia penulis ke dalam dua bagian, yakni sumber data primer berupa buku-buku karangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, diantaranya :

- *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006.
- *Buku Daras Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, 2003
- *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012.
- *Freedom : Bebas terpaksa atau Terpaksa Bebas*, Al-Huda, Jakarta 2006.
- *Meniru Tuhan*, Al-Huda, Jakarta, 2006.

Dan beberapa sumber data sekunder berupa buku-buku umum, keterangan yang mendukung, serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema seperti kamus, elektronik book (pdf), wikipedia, dan lain sebagainya.

2. Analisis Data

Data yang digunakan penulis adalah data kualitatif, maka penulis menggunakan analisis isi (*Content analisis*). Tahap-tahapnya yaitu *reduksi*

(seleksi) data, *display* (Penyajian) data dan *verifikasi* (penyimpulan) data. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis berdasar pada pendapat Moleong (2001:190) yang mengatakan bahwa untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Proses satuan

Proses satuan digunakan dalam rangka untuk menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari, serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta memasukkannya ke dalam kartu indeks.

2) Kategorisasi

Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pada pola pemikiran

3) Penafsiran

Penafsiran maksudnya adalah untuk menetapkan makna fakta-fakta yang telah di peroleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data pertama hingga akhir.

4) Penarikan Kesimpulan

Langkah ini merupakan langkah tahap akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban kongkrit terhadap maksud atau tujuan penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian penelitian yang penulis lakukan maka perlu tinjauan pustaka sebagai bukti konkret bahwa penelitian ini belum dilakukan oleh penulis yang lain. Adapun yang penulis ketahui dari sekian banyak tulisan yang membahas pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi salah satunya adalah skripsi mengenai *Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi* yang dilakukan oleh saeful anwar.

Dalam penelitian tersebut diungkapkan bagaimana Mishbah yazdi melalui konsepnya, ia ingin mengembalikan makna manusia pada ada-nya. Ia mengajak menelisik ulang eksistensi manusia melalui fakta kemenduniaan, lalu bergerak menuju alam metafisis. Melalui ilmu pengetahuan yg sudah ada, jalan menuju kesempurnaan akan terbuka. Ia meletakkan wujud sebagai sumber dan prinsip kebaikan dan kesempurnaan. Manusia merupakan makhluk yang tak pernah tuntas, ia senantiasa berproses menjadi, dalam kepatutan dan pengabdian pada peraiahan kesempurnaan.

Faktor terbesar penyebab kesalahan perjalanan manusia saat ini menurut Mishbah Yazdi karena ketidakjelasan dan ketiadaan perhatian

terhadap hakikat manusia. Substansi ihwal dekadensi manusia yakni lupa akan ke mengadaannya. Sehingga manusia alpa bahwa ia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna. Manusia sebagai evolusi dalam gerak menyempurna, yang berlandaskan pada prinsip khuduri sebagai induk semua ilmu pengetahuan, tanpa mengabaikan pengetahuan burhani dan husuli. Kesemuanya merupakan bagian penting perjalanan ikhtiar manusia dalam menggapai kesempurnaannya yakni untuk memahami asal dan tujuan manusia.

Selain itu, berikut ini adalah pemaparan singkat dari beberapa penelitian yang yang mengejawantahkan tentang fitrah dan iman :

Pertama, Prof. M.T. Mishbah Yazdi dalam bukunya yang berjudul "*Iman Semesta*" dan "*Jagad Diri*" membahas banyak mengulas pembahasan mengenai fitrah dan iman. Dalam "*Iman Semesta*", Prof. M.T. Mishbah Yazdi menjelaskan arti kata fitrah yang berasal dari bahasa Arab yang artinya "sebuah bentuk penciptaan". Sesuatu itu fitrah (dinisbatkan kepada fitrah) ketika suatu makhluk menuntut sesuatu itu.

Selain itu, M. T. Mishbah Yazdi di bagian bukunya²¹ membagi perkara-perkara fitrah dalam tiga karakteristik, diantaranya adalah pertama, perkara-perkara fitrah adalah titik kesamaan bagi makhluk satu spesies, kendati keberadaannya itu berbeda dari sisi kualitas, lemah dan kuatnya, kedua, perkara-perkara fitrah selalu ada sepanjang hidup manusia dan tidak mungkin setiap makhluk mempunyai fitrah yang mengalami perubahan dan perbedaan dari masa ke masa, dan terakhir karena perkara-perkara fitriah ini sebuah kemestian dari penciptaan makhluk, ia tidak diusahakan melalui proses pembelajaran, walaupun untuk memperkuat dan mengembangkannya membutuhkan bimbingan dan arahan.

Perkara-perkara fitri manusia ini dibagi kedalam dua macam yaitu pengetahuan-pengetahuan fitriah yang dimiliki manusia tanpa memerlukan proses belajar dan kecenderungan-kecenderungan fitriah sehingga jika seseorang terbukti adanya semacam pengetahuan tentang Allah yang tidak perlu proses belajar, pengetahuan itu dapat dinamakan pengenalan fitriah terhadap Allah. Apabila terbukti adanya kecenderungan terhadap Allah dan kecenderungan untuk menghambanya dari setiap manusia maka hal itu dinamakan penghambaan fitriah terhadap Allah.

²¹ Yazdi, M.T. Mishbah, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012, hal. 66-67

Sedangkan dalam bukunya yang berjudul “Jagad Diri”, Prof. M. T. Mishbah Yazdi menjelaskan definisi kesempurnaan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan sehingga kita dapat lebih jelas melihat jalan mana dan seperti apa tujuan kesempurnaan itu. Mata rantai kesempurnaan seperti apa yang sebenarnya dapat kita pahami melalui keberadaan-keberadaan alam sekitar kita., serta arah atau gerak menyempurna yang seharusnya menjadi jalan bagi sosok diri manusia.

Dalam buku ini juga dijelaskan tentang fitrah (kecenderungan) manusia, bagai mana serangkaian perasaan, hasrat, tendensi, karsa, keinginan dan respon batin serta aktivitas-aktivitas dan kualitas-kualitas kejiwaan yang jumlahnya banyak beragam. Seperti, kecenderungan mengetahui (potensi berakal manusia), kecenderungan berkuasa, kecenderungan cinta dan penghambaan, kecenderungan mencari kenikmatan, serta kecenderungan yang tak terbatas.

Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana puncak segala kesempurnaan hakiki manusia dalam gerak ikhtiarnya adalah kedekatan ilahiah. Jalan seperti apa yang harus ditempuh untuk mencapai kedekatan itu, serta bagaimana cara pendekatan (*aktualisasi*) diri untuk mencapai puncak tersebut.

Kedua, Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan Al Quran*” menjelaskan fitrah berarti *al-insyiyaaq* atau *al-syaaq* yang berarti *al-inkisar* (pecah atau belah). Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebut kata fitrah (dari 20 ayat yang menyebut kata fitrah) yang obyeknya ditujukan pada langit. Kedua, Fitrah berarti *al-Khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda’* yang berarti penciptaan. Arti kedua ini diambil dari 14 ayat yang enam di antaranya berkaitan dengan penciptaan manusia, sedang sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Ketiga, pandangan al Ghazali dalam bukunya Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali* (1987)²², konsepsi fitrah merupakan hal yang fundamental di dalam faham seorang muslim. Hal ini berarti suatu kewajiban kodrati untuk menginginkan dan mencari suatu keyakinan pribadi. Sangat perlu sekali - hal yang mendasari setiap penyelidikan- yaitu wewenang dari orang yang tahu untuk memahami objek dari pengetahuan itu, untuk mendapatkan kepastian tentang apa yang dimaksudkan dengan mengetahui itu.

²² Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali*, Pustaka, Bandung 1987, hal. 28

Bagi al Ghazali apa yang sebenarnya dicari oleh para pencari kebenaran adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadinya guna memilih, melihat dan memahami kebenaran itu. Menurutnya, satu hal yang penting ialah pengaruhnya terhadap pertumbuhan pribadinya, karena ia sedang mencari kebahagiaan dan Allah SWT. Ilmu pengetahuan merupakan alat saja, karena tujuannya adalah kebahagiaan; dan tentang kebenaran apakah sudah dicari ataupun belum, tetap dicari orang untuk tujuan itu.

Keempat, buku *Peta Filsafat (pendekatan kronologis dan tematis)*.²³ Buku ini memaparkan tentang teori-teori filsafat dalam sejarahnya yang terulang dan terpola dalam batas-batas tertentu. Dengan banyak menggunakan gambar, Milton D Hunnex menggambarkan bagaimana teori-teori filsafat yang lebih awal akan memberi pengaruh kepada yang datang kemudian dan akan terlihat pula bagaimana kedudukan filsafat yang ada dewasa ini.

Hubungannya dengan tema pembahasan skripsi di atas, Milton D Hunnex membicarakan tentang skema pendekatan filsafat, terutama bangunan relasi untuk mengenal lebih jelas mengenai tema relasi subjek-objek, yang digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisa fitrah dan iman. Sebagaimana di lakukan pendekatan oleh Perry (dalam buku Milton D Hunnex) bahwasannya ada empat kriteria nilai dalam suatu hubungan tersebut yaitu; intensitas, komprehensif, pilihan dan kebenaran.

²³ Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004 hal. 56

BAB II LANDASAN TEORI FITRAH DAN IMAN

A. Fitrah

Pengertian fitrah sangat beragam. Fitrah dapat dipahami secara etimologi, terminologi dan bahkan makna konteks dalam pemahaman suatu ayat. Makna secara etimologis mengungkap bahwa fitrah mempunyai dua pengertian. Pertama, fitrah berarti *al-insyiyah* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisar* (pecah atau belah). Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebut kata fitrah yang obyeknya ditujukan pada langit. Kedua, Fitrah berarti *al-Khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda'* yang berarti penciptaan. Arti kedua ini diambil dari enam ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia.²⁴

Kedua makna ini, sebenarnya saling melengkapi. Makna pecah atau belah kendati digunakan untuk pemaknaan yang berkaitan dengan alam (langit dan bumi), namun sebenarnya dapat dipergunakan untuk manusia. Hal ini mengingatkan bahwa manusia adalah mikro kosmos dan alam adalah makro kosmos. Artinya, manusia adalah miniatur dari jagad raya yang luas ini. Selain itu, juga mengingatkan proses penciptaan manusia juga mengalami proses pengurangan kromosom melalui pembelahan sel, maka makna pecah atau belah dapat juga dipakai dalam penciptaan manusia²⁵.

Jika kita benar-benar ingin memikirkan, menganalisa dan mengaplikasikan makna fitrah yang selaras dengan nilai keislaman itu sendiri, maka seharusnya hal tersebut akan mampu membawa kepada kemaslahatan kehidupan manusia. Bila kita hendak menjadi garam yang mengasinakan atau terang yang menerangi dunia, kita harus bersedia untuk berbuat baik terhadap semua orang tanpa terkecuali, sebagaimana Rasulullah SAW contohkan. Dalam hal ini Ibnu Arabi berwasiat :

Tidakkah engkau perhatikan bahwa jika ia jujur dan tidak menipu, maka engkau wajib mempergaulinya dengan apa yang tampak olehmu pada dirinya? Dan ia akan berbahagia dengan kejujurannya, sebagaimana ia akan menderita karena tipuan dan kemunafikannya. Seorang mukmin sejati itu

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 284

²⁵ Abdul Mujib M.Ag., *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Darul Falah Jakarta, 1999, hal. 36

agung dan mulia, karena akhlak dan keimanannya melahirkan pergaulan yang tampak. Jadikanlah ia cermin tempat melihat dirimu. Sebagaimana setiap luka di wajahmu dipantulkan dan ditampakkan oleh cermin kepadamu, maka begitu pulalah halnya dengan setiap derita yang ditanggungnya dalam dirinya. Sebab, wajah dan hakekatnya adalah sama saja.²⁶

Persoalan mempelajari fitrah serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia menjadi sangat penting, tatkala kita menengok dan menyadari bahwa ia mempunyai implikasi yang besar bagi kehidupan. Lebih dari itu, penelaahan yang mendalam serta pembelajaran atas fenomena permasalahan seperti ini akan membawa implikasi yang positif terutama bagi tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Pembicaraan ini akan membawa kepada wacana dasar dan landasan pokok manusia dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.²⁷ menjelaskan tentang makna nasabi atau makna yang dipahami dari konteks ayat dan hadits. Makna-makna tersebut ada sepuluh, yaitu:

Pertama, fitrah diartikan suci. Kesucian dalam pemaknaan ini lebih berorientasi pada kesucian jiwa. Artinya, setiap manusia yang lahir membawa potensi suci. Suci bukan berarti kosong sebagaimana dipahami John Locke atau Psikologi Behavioristik, tetapi suci berarti bersihnya jiwa manusia dari dosa waris ataupun dosa asal. Dengan potensi suci ini setiap manusia lahir dalam atribut baik. Selanjutnya terserah bagaimana manusia mengolah dengan mengaktualisa-sikannya atau malah mengotori kesuciannya.

Kedua, fitrah diartikan potensi ber-islam. Pemaknaan ini menunjukkan tujuan penciptaan fitrah (konstitusi dan watak) manusia adalah agar mampu menerima Islam. Islam merupakan isi asal atau watak konstitusi manusia yang pada gilirannya akan melahirkan kebudayaan. Namun bila potensi ber-Islam tersebut tidak teraktualisasikan sesuai dengan jalan yang digariskan oleh Pemberi potensi, maka potensi ini berarti telah diingkari.

Ketiga, Fitrah diartikan dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT (tauhid Allah). Makna ini mempunyai pengertian bahwa manusia secara

²⁶ Arabi, Ibnu. *Wasiat-Wasiat Ibnu arabi*, terj. Pustaka Hidayah, 1997, hal.78

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 6 -7

potensial memiliki potensi bertauhid (keesaan Tuhan), atau paling tidak, ia mempunyai kecenderungan untuk mengesakan Tuhan.

Keempat, fitrah diartikan sebagai kondisi selamat dan kontinuitas (*istiqomah*). Makna ini memberikan pengertian bahwa fitrah tidak mengandung iman atau kufur. Fitrah hanya berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman atau kufur akan muncul setelah manusia mencapai akil baligh. Artinya, manusia dilahirkan dalam keadaan membawa potensi untuk menemukan keimanan melalui pendengaran, penglihatan dan hati nurani ketika kehidupannya di dunia.

Kelima, fitrah berarti ikhlas. Manusia lahir dengan membawa potensi sifat baik, termasuk di dalamnya adalah ikhlas. Keikhlasan ini membuat seseorang mampu melaksanakan kegiatan dan segala aktivitasnya dengan ketulusan dan kemurnian.

Keenam, fitrah diartikan sebagai kesanggupan atau predisposisi untuk menerima ke-benaran. Dari pemaknaan ini berarti manusia lahir dengan membawa kesanggupan untuk mencari kebenaran tujuan hidupnya. Mengemban amanah yang diberikan sejak ia hadir ke dunia, dan menjalani kehidupannya tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Ketujuh, fitrah diartikan sebagai potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah dan ma'rifat (mengenal) Allah SWT. Untuk menjalani penghambaan sebagai makhluk yang memiliki keterikatan (*ta'alluq*), tunduk kepada sang *khaliq*, sehingga apa yang dilakukannya hanyalah untuk kepasrahan sebagai hambaNya.

Kedelapan, fitrah sebagai ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan. Artinya manusia berpotensi untuk menjadi orang yang baik atau buruk, bahagia atau celaka. Potensi baik dan buruk, bahagia atau celaka menunggu aktualisasi dari pilihan manusia yang bersangkutan. Artinya setiap jalan yang ditempuh dalam proses perjalanan hidupnya mempengaruhi apa tujuan manusia tersebut.

Kesembilan, fitrah sebagai watak atau tabiat manusia. Pemaknaan ini berkaitan dengan daya yang menggerakkan jasad manusia. Makna inilah yang lebih tepat untuk mengungkap pembagian, natur dan aktivitas fitrah.

Kesepuluh, fitrah diartikan sebagai sifat-sifat Allah yang ditiupkan untuk setiap manusia sebelum dilahirkan. Sebagaimana manusia sebenarnya memiliki potensi sifat-sifat (kasih sayang) Tuhan, yang ketika sifat itu

teraplikasikan, tak jarang manusia lain akan menghargai dirinya sebagai makhluk pilihan.

B. Beberapa Pemikiran Mutakalim tentang Fitrah

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (*fitrah*), sebagai mana dijelaskan oleh Samsul Nizar dalam bukunya, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*²⁸, yaitu :

- a. Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya.
- b. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- c. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama – potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab al-Quran dan ajaran-ajarannya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Sedangkan menurut pandangan al Ghazali, konsepsi fitrah merupakan hal yang fundamental di dalam faham seorang muslim. Hal ini berarti suatu kewajiban kodrati untuk menginginkan dan mencari suatu keyakinan pribadi. Penyelidikan objek dari pengetahuan itu, diperlukan untuk mendapatkan kepastian tentang apa maksud mengetahui itu. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui maksud-maksud alamiah fitrah adalah dengan menganalisa berbagai aspek kodrat manusia yang berbeda-beda, mempelajari hirarki yang terbaik dari hubungan antar manusia, meneliti apakah tindak laku manusia mengarah kepada pengenalan kepada Allah sebagai aspek

²⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Media Pratama, Jakarta, hal. 76

tertinggi dari kodratnya.²⁹

Hal tersebut dijelaskan oleh al Ghazali;

“Jelaslah bagi saya, bahwa pengetahuan yang pasti adalah pengetahuan yang mengungkapkan obyeknya secara tertib, sehingga dapat diterima tanpa keraguan, tanpa suatu kekeliruan atau khayalan dan bahkan jiwa pun tidak bisa dihibur-hibur bahwa itu baru merupakan dugaan. Suatu pengetahuan haruslah sempurna, dan kesempurnaan atau jaminan bebas dari kekeliruan itu sedemikian rupa, sehingga tidak ada celah yang didapat, menunjukkan kepalsuan pengetahuan tersebut atau yang dapat merubahnya menjadi keragu-raguan atau bahkan penolakan, sekalipun usaha ini dilaksanakan oleh seseorang yang telah merubah batu menjadi emas atau merubah tongkat menjadi ular”.³⁰

Bagi al Ghazali apa yang sebenarnya dicari oleh para pencari kebenaran adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadinya guna memilih, melihat dan memahami kebenaran itu. Keaslian seperti yang dikenal hari ini, bukanlah suatu sikap yang utama dari motivasi kaum muslimin pencari kebenaran itu. apakah pengetahuan itu secara asli ditemukannya atau berasal dari orang lain tidaklah menjadi soal. Satu hal yang penting ialah pengaruhnya terhadap pertumbuhan pribadinya, karena ia sedang mencari kebahagiaan dan Allah SWT. ilmu pengetahuan merupakan alat saja, karena tujuannya adalah kebahagiaan; dan tentang kebenaran apakah sudah dicari ataupun belum, tetap dicari orang untuk tujuan itu³¹.

Pada setiap tahapan penciptaan manusia selalu ada peran aktif dari Allah SWT dan sejarah penciptaan pada saat tersebut, hal itu sangat disadari oleh al Ghazali. Sehingga sangatlah miris jika fitrah yang telah jelas ada dan jelas terlihat melalui pengetahuan itu seringkali dilupakan dan ditinggalkan manusia. Dimana dalam kehidupan manusia di dunia ini merupakan perluasan pengetahuan manusia terhadap Allah, karena pengetahuan manusia setelah hidup di dunia lebih banyak dibanding pengetahuannya seandainya ia tidak datang ke bumi. Jadi rasa ingin tahu manusia berisikan petunjuk tentang maksud dari rasa ingin tahu itu, yakni pengetahuan dan pengalaman tentang pekerjaan Allah. Jadi menurut al Ghazali, setiap insan yang

²⁹ Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali*, Pustaka, Bandung 1987, hal 28.

³⁰ Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali*, Pustaka, Bandung 1987, hal.30

³¹ Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali*, Pustaka, Bandung 1987, hal.37

dilahirkan wajib mengenal Allah, Inilah fitrah dalam pandangannya.³²

Usaha untuk mencari kebenaran merupakan usaha untuk memuaskan roh. Usaha tersebut adalah untuk memperoleh kedamaian dalam diri sendiri, dan kedamaian itu akan dicapai apabila seseorang mengalami dan mengetahui seluruh tingkatan yang ada (setiap bagian pengetahuan adalah berharga, sekalipun pengetahuan yang tidak memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, karena dapat menambah pengetahuan tentang kuasa Allah, dapat pula membantu menghantarkan manusia pada perjalanan menuju kebahagiaan³³.

C. Iman

Di dalam al quran dijelaskan dengan berbagai ayat yang berisi hubungan-hubungan iman dengan berbagai hal, misal etika, moral serta permasalahan yang lain. Al-Quran juga menjelaskan beberapa ruang lingkup pembahasan atas iman, bagaimana keterkaitan satu hal dengan keberimanan, serta gambaran seperti apa saja manusia yang beriman terutama ketika berhadapan dengan sesama manusia. Kita dapat memposisikan dan merasakan diri sebagai manusia yang beriman dengan menghargai dan menghormati manusia lain sebagaimana diri kita sendiri. Dengan memposisikan diri kita seperti itu, kita akan lebih aplikatif terhadap sikap keber-iman-an diri kita, dan bagaimana kita berpikir dan bertindak secara lebih tepat dan benar selaras dengan iman. Dalam ayat al-Quran sebutkan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ءَوَمَن يَكْفُرَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-

³² Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali*, Pustaka, bandung 1987, hal. 28

³³ Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali*, Pustaka, bandung 1987, hal.117-120.

Nya, dan hari Kemudian, Maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.(Q.S. An Nisa : 136).³⁴

Al-Quran menjadi salah satu rangkaian perintah dari Tuhan. Ajaran tentang akhlak perbuatan yang diwahyukan kepada rasulNya menjadi salah satu pedoman bagi umat manusia. Mengimani segala hal tersebut dan melaksanakannya akan membawa kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Wacana-wacana tersebut di atas (agama dan iman), dalam bahasa seorang Harun Nasution sering diistilahkan dengan *Teologi*. Sebagaimana disebutkan dalam cuplikan kata-kata pendahuluan di dalam bukunya “Teologi Islam” perihal, teologi, agama, dan iman :

*Teologi adalah pembahasan ajaran dasar dari sesuatu agama, dalam istilah Arab disebut - Usul al-Din - yaitu ajaran-ajaran dasar agama. Teologi Islam bukan hanya membahas soal ketuhanan saja, tetapi juga membahas soal keimanan. Iman adalah masalah mendasar yang dibahas di dalam aliran pemikiran Islam. Para mutakallimin telah memberikan batasan dan pengertian yang mempunyai persamaan dan perbedaan mengenai iman.*³⁵

Para ulama mendefinisikan iman yaitu ucapan dengan lisan, keyakinan hati, serta pengamalan dengan anggota badan, bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah makna iman menurut *theologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Mayoritas besar dari mereka mengartikan iman mencakup *i'tiqad* (keyakinan), perkataan, dan perbuatan. Menurut definisi syariat tentang iman bahwasanya iman mencakup perkataan dan perbuatan. Perkataan mencakup dua hal : perkataan hati, yaitu *i'tiqad* (keyakinan) dan perkataan lisan. Perbuatan juga mencakup dua hal yaitu perbuatan hati, yaitu niat dan ikhlas, serta perbuatan anggota badan. Sehingga tidak ada perbedaan makna dari ucapan para ulama di atas, yang ada hanya sebatas perbedaan istilah saja³⁶.

Di antara keyakinan yang benar tentang iman adalah bahwasanya iman dapat bertambah dan juga dapat berkurang. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* :

³⁴ *Al Quran dan terjemahnya*, Syaamil Qur'an, Bandung, 2007, hal.598

³⁵ Harun nasution, *Teologi Islam :aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, UI Press. 2010, Jakarta, hal. 10-11

³⁶ Adika Mianoki Artikel www.muslim.or.id 12-10-2014, 09.00 wib.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودٌ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤٠﴾

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui, Maha Bijaksana”(Q.S. Al Fath : 4).³⁷

Selain menunjukkan bahwa iman mencakup keyakinan hati dan amalan hati, perkataan lisan, dan juga perbuatan anggota badan. Selain itu, iman juga memiliki cabang-cabangnya. Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata :

“ Pokok keimanan memiliki cabang yang banyak. Setiap cabang adalah bagian dari iman. Shalat adalah cabang keimanan, begitu pula zakat, haji, puasa, dan amalan-amalan hati seperti malu, tawakal... Di antara cabang-cabang tersebut ada cabang yang jika hilang maka akan membatalkan keimanan seperti cabang syahadat. Ada pula cabang yang jika hilang tidak membatalkan keimanan seperti menyingkirkan gangguan dari jalan. Di antara dua cabang tersebut terdapat cabang-cabang keimanan lain yang bertingkat-tingkat. Ada cabang yang mengikuti dan lebih dekat ke cabang syahadat. Ada pula yang mengikuti dan lebih dekat ke cabang menyingkirkan gangguan dari jalan. Demikian pula kekafiran, memiliki pokok dan cabang-cabang. Sebagaimana cabang iman adalah termasuk keimanan, maka cabang kekafiran juga termasuk kekafiran. Malu adalah cabang iman, maka berkurangnya rasa malu merupakan cabang dari kekafiran. Jujur adalah cabang iman, sedangkan dusta adalah cabang kekafiran. Maksiat seluruhnya adalah cabang kekafiran, sebgaiaman semua ketaatan adalah cabang keimanan”³⁸

Orang yang beriman tidaklah sama dalam keimanannya. Justru sebaliknya, mereka memiliki keimanan yang bertingkat-tingkat dengan perbedaan yang mencolok. Iman para rasul tidaklah dapat disamakan dengan iman selain mereka. Demikian pula iman para *al khulafaur rasyidin* beserta

³⁷ Al Quran dan terjemahnya, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal.511

³⁸ Iman 1/55-56 (Adika Mianoki Artikel <http://www.muslim.or.id>, 12-10-2014, 09.00 wib.

para sahabat yang lain, tidaklah sama dengan yang lainnya. Iman orang-orang yang betul-betul beriman juga tidak sama dengan iman orang yang fasik. Permasalahan ini sangat jelas jika kita melihat dalil-dalil yang ada dalam al Quran dan as Sunnah (hadits), serta realita yang terjadi bahwa keimanan itu bertingkat-tingkat. Pemberian keutamaan sebgai rasul dibandingkan yang lain disebabkan perbedaan tingkat keimanan mereka. Demikian pula di antara para rasul ada yang termasuk *ulul 'azmi*. Mereka adalah rasul-rasul yang memiliki kedudukan yang paling agung dan derajat yang paling tinggi.

Orang yang beruntung adalah orang yang beriman. Orang yang beruntung adalah orang yang memiliki tujuan yang baik dalam hidupnya, yang tidak tersesat di jalan yang salah, berakhlak terpuji, dan mengerjakan perbuatan baik. Orang seperti ini akan selalu tenang, kuat, dan penuh kepastian meskipun hidup dalam situasi apapun. Iman menjadi hal mendasar dalam beragama, Iman adalah jaminan yang paling kuat dan kokoh dalam menghadapi ketakutan dan kekecewaan dalam pasang-surutnya kehidupan.³⁹

D. Iman dalam Wacana Filsafat

Landasan berfilsafat adalah akal bukan wahyu, oleh karena itu dalam sejarah filsafat terdapat filosof yang hanya percaya pada pengetahuan indra yang didukung oleh akal, terutama filosof yang beraliran meterialistisme. Filsafat ingin mengetahui segala sesuatu, asalnya dan tujuannya, dan tidak cukup dengan hal yang nampak, tetapi ingin menembus ke dalam. Filsafat ialah mengnyelidiki hakekat semua yang ada.⁴⁰

Sebenarnya antara berfikir filosofis dan berfikir religius mempunyai titik mulai yang sama, keduanya mulai dengan percaya keyakinan akan suatu kebenaran. Dalam filsafat dimulai dengan percaya pada kemampuan akal, sedangkan dalam agama dimulai dengan percaya pada ketetapan wahyu. Setiap lubuk hati manusia tidak boleh kosong dari potensi kepercayaan. Dalam filsafat ilmu, ini disebut sebagai filsafat mengenal (filsafat epistemologi).⁴¹

Beberapa abad sebelum Masehi, lahirlah pemikiran baru yang digagas oleh Socrates. Dia melahirkan dasar-dasar filsafat epistemologi atas

³⁹ Ayatullah Thabathaba'i, *Inilah Islam*, pustaka hidayah, Bandung, 1992, hal.23

⁴⁰ Al Jisr, Syekh. Nadim. *Kisah Mencari Tuhan: Uraian Teologis-Filosofis Tentang Wujud Tuhan*, terj. Qissatul Iman, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal.19

⁴¹ Al Jisr, Syekh. Nadim. *Kisah Mencari Tuhan: Uraian Teologis-Filosofis Tentang Wujud Tuhan*, terj. Qissatul Iman, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal.19

dasar pikiran dengan tujuan menguatkan dasar keutamaan pada hati orang banyak atas landasan kebenaran yang tidak bisa diragukan lagi (keyakinan). Dia mengatakan bahwa persepsi ini, yaitu terhadap sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indera, dan yang tidak mempunyai wujud yang nyata di luar pikiran kita, adalah persepsi yang universal. Di mana seseorang yang berakal tidak akan meragukan, bahwa persepsi tersebut termasuk pekerjaan akal semata-mata. Persepsi yang universal dan bersifat tafsiran inilah yang harus menjadi dasar pengetahuan.⁴²

Setelah Socrates, datanglah Plato yang menguatkan pendapat gurunya tersebut. Plato berkata; *“pengertian universal bukanlah suatu yang bisa dicapai dengan indera-indera, melainkan dengan akal semata-mata dan pengertian-pengertian universal mempunyai wujud yang sebenarnya”*. inilah yang dimaksudkan dengan perkataan ide oleh plato. Bahwa manusia mempunyai suatu pikiran yang asli (idea) dan terlebih dahulu, sebelum pikiran-pikiran yang lain ada.⁴³

Plato memberikan wacana yang penting perihal pengetahuan wujud Tuhan dan pengetahuan bahwa Tuhan adalah Zat pencipta dan pemelihara urusan-urusan alam ini, dengan kuasa dan hikmah-Nya. Pandangan ini diperluas lagi oleh muridnya, yang bernama Aristoteles.

Aristo memberikan penjelasan bahwa langkah pertama yang dilalui pikiran ke arah pengenalan ialah pengenalan. Fase kedua, membandingkan dan mengetahui pertalian-pertalian serta sebab-sebabnya. Fase ketiga yaitu perenungan (pemikiran) agar sampai kepada kesimpulan dan keputusan. Dari sinilah lahir gagasan beliau mengenai segala sesuatu, bahwasannya segala sesuatu itu timbul dan terjadi karena pengaruh sebab-sebab yang empat. Yaitu; sebab kebendaan (benda yang menjadi bahan sesuatu), sebab form (bentuk yang karenanya sesuatu benda menjadi sesuatu yang tertentu), sebab pembuat (sebab yang membuat sesuatu, dan memberikan bentuk atau form kepadanya), dan sebab tujuan (tujuan karenanya, maka sebab pembuat membuat sesuatu, menurut keadaan tertentu).⁴⁴

⁴² Al Jisr, Syekh. Nadim. *Kisah Mencari Tuhan: Uraian Teologis-Filosofis Tentang Wujud Tuhan*, terj. Qissatul Iman, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 31

⁴³ Al Jisr, Syekh. Nadim. *Kisah Mencari Tuhan: Uraian Teologis-Filosofis Tentang Wujud Tuhan*, terj. Qissatul Iman, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 32

⁴⁴ Al Jisr, Syekh. Nadim. *Kisah Mencari Tuhan: Uraian Teologis-Filosofis Tentang Wujud Tuhan*, terj. Qissatul Iman, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 36

Berlanjut ke sekitar abad XIX di Eropa, lahir pemikiran Eksistensialisme yang memberikan pemikiran-pemikiran atas pemikiran-pemikiran filsafat sebelumnya, serta membangun sebuah pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang bereksistensi. Adalah seorang filosof yang bernama Soren Kierkegaard, yang banyak menghasilkan pikiran-pikiran yang tajam.

Dalam pandangan dia, eksistensi Dalam pemahaman Kierkegaard, eksistensi diberikan corak dinamis. Terminologi eksistensi, baginya, menunjuk pada cara berada yang sungguh-sungguh khas manusia yang membedakannya dari cara berada makhluk-makhluk lain. Eksistensi berarti cara berada manusia yang meliputi totalitas diri sendiri dalam suatu pendirian atau sikap yang serius tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, istilah eksistensi di sini mau menegaskan cara berada manusia yang dinamis, yang terbuka melampaui dirinya, yang belum selesai. Manusia haruslah menjadi individu yang kongkret dan realisasi diri tertinggi sebagai makhluk rohani (religiøs), dalam artian bahwa manusia tidak sekadar berupaya menjadi dirinya sendiri, menjadi individu yang kongkret atau tidak sekadar menjadi tegas sebagai individu dari keterikatan dengan kelompok tetapi juga terkandung dalam dirinya suatu keterarahan untuk bersatu dengan Allah sebagai Yang Tak Terbatas (Abadi).⁴⁵

Pemikiran beliau dikenal dengan tiga tahapan dalam bereksistensi. Eksistensi tahap pertama sebagai eksistensi tahap estetis (the aesthetic stage). Dalam eksistensi tahap estetis, kapasitas menyangkut dorongan-dorongan naluriyah, keinginan-keinginan tubuh dan perasaan-perasaannya yang amat dominan menguasai diri individu di mana ia hidup dalam suatu kecenderungan yang kuat untuk memenuhi segala kesenangan dan kenikmatan sensual.⁴⁶

Kedua, eksistensi tahap etis (the ethical stage). Dalam eksistensi tahap etis, seorang individu mulai memperhitungkan standar-standar universal yang harus dipertahankan dan dilaksanakan daripada menuruti keinginan naluriyah yang hanya sesaat atau bercorak momental. Individu mulai menggunakan atau menghayati kehidupan dengan merujuk pada kategori yang baik (good) dan yang jahat (evil). Ia tidak lagi membiarkan

⁴⁵ <https://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut-Soren-aabye-kierkegaard/> 11-02-2015, pukul. 20.00 wib

⁴⁶ <https://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut-Soren-aabye-kierkegaard/> 11-02-2015, pukul. 20.00 wib

dirinya dikuasai oleh kehendak dan kesenangan pribadinya yang bersifat langsung, tetapi mulai membuka diri terhadap sesuatu yang lebih bercorak universal.⁴⁷

Ketiga, menurut Kierkegaard bila keputusan itu disadari oleh setiap individu, maka jalan menuju usaha untuk memahami dimensi religius akan terbuka (The Religious Stage). Tahap ini merupakan tahapan yang paling penting dan menjadi puncak dari perkembangan eksistensi manusia . Manusia yang ingin bebas dari situasi yang membelenggu dirinya dituntut untuk menerima Allah dengan penuh keterbukaan dan penyerahan diri yang total. Bila individu tiba pada situasi ini maka itulah yang disebut sebagai loncatan kepercayaan (the leap of faith). Dengan kata lain, loncatan kepercayaan atau iman (the leap of faith) inilah yang membawa seorang individu kepada kedekatan (berhadapan dengan Subyek Allah). Allah hanya dapat dijumpai melalui subyektivitas dalam kedalaman batin personal dan bukan melalui jalan obyektif-rasional, serta dengan patokan akal budi manusia. Bagi Kierkegaard, tak ada satu pun konsep rasional yang dapat menjelaskan relasi Allah dan manusia yang unik dan amat subyektif itu. Iman selalu bersifat tidak rasional dan berawal pada saat pikiran berhenti. Dengan demikian, iman (faith) memainkan peranan sentral dalam eksistensi tahap religius. Individu, dalam tahap ini, mengambil keputusan mengenai sikap dan perilakunya tidak berdasarkan atas keinginan sensual, tidak pula sesuai norma universal yang berlaku tetapi berlandaskan pada iman atau kepercayaannya pada Allah.⁴⁸

Perpektif yang berbeda dicetuskan oleh seorang filsuf Perancis, Nietzsche. Menurut dia, manusia memang butuh percaya kepada sesuatu, karena merupakan hal yang mendasar dari jiwa manusia. Bila manusia meninggalkan suatu kepercayaan, maka ia memegang kepercayaan yang lain. Sebelum manusia itu mendapatkan iman yang kokoh, seseorang harus bisa menjadikan dirinya begitu yakin dan amorfati pada hidup. Pemikiran Nietzsche dipahami oleh Sartre secara muatan metode negatif (negasi). Iman hanya sebagai suatu pilihan hidup seseorang yang tak mau meninggalkan tanggung jawabnya sendiri. Karena adanya Tuhan maka manusia tak akan menghargai hidupnya. Manusia yang menghargai hidupnya adalah yang

⁴⁷ <https://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut-Soren-aabye-kierkegaard/> 11-02-2015, pukul. 20.00 wib

⁴⁸ <https://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut-Soren-aabye-kierkegaard/> 11-02-2015, pukul. 20.00 wib

selalu mencoba mencari pegangan pada yang metafisis. Sartre menyebutkan, sekiranya eksistensi Tuhan dan ajarannya membebani eksistensi manusia maka keimanan demikian mesti ditinggalkan.⁴⁹

Semangat filsafat adalah semangat penelaahan secara bebas, sebagaimana dijelaskan dari bahasan-bahasan diatas. Dalam proses pengusutan itu bisa berakhir kepada penolakan dan penerimaan secara hati terbuka, akan kelemahan akal semata untuk sampai kepada kebenaran tertinggi.

Profesor Whitehead menjelaskan perihal permasalahan kebenaran yang menjadi pokok pembahasan filsafat. Ia berkata, “suatu sistem kebenaran umum yang membawa akibat merubah watak manusia bila benar-benar dipegang dan dipahami sepenuhnya”. Perubahan watak dan tuntutan hidup manusia yang secara lahir dan batin menjadi tujuan pokok bagi agama, sehingga nyata bahwa kebenaran umum yang dikandungnya tidak seharusnya tinggal terbengkalai karena tidak seorangpun bertindak atas dasar prinsip yang diragukan, disinilah keyakinan yang dihasilkan manusia.⁵⁰

Filsafat memang mempunyai kekuasaan menilai agama, sebagaimana persoalan iman menjadi kajian yang penting dalam agama. Tetapi, untuk memasukan iman kedalam rasio tidaklah berarti mengakui keunggulan filsafat atas agama seperti halnya disampaikan oleh Prof. Whitehead, bahwa “usia iman itu setua usia rasionalisme”⁵¹

Pengingkaran terhadap kecenderungan keimanan tersebut berarti mengabaikan kekuatan atau kemampuan dahsyat yang berkembang sehingga memungkinkan seseorang mengenal kekuasaan Allah dengan berpikir dan meneliti ciptaanNya. Penelitian ilmiah juga dapat menceritakan kepada kita bahwa beribadah kepada Allah adalah tugas sedangkan beriman kepadaNya adalah tuntutan alamiah.⁵²Sebgaimana pandangan ini juga diperkuat oleh filosof-silosof barat. Orang yang beriman kepada Allah mempunyai rasa atau kesadaran tentang kelamahan dan kekurangannya. Kelamahan dan kekurangnnya ini dapat menimbulkan sifat menyerah kepada Allah yang diimani.

⁴⁹ Budi Hardiman, f. *Filsafat modern*, Gramedia , jakarta, 2003.

⁵⁰ Iqbal, Muhamad. Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam. Terj. Jelasutra. 2002. hal 25

⁵¹ Iqbal, Muhamad. Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam. Terj. Jelasutra. 2002. hal. 26

⁵² Daudah, Muhamad. *Commission on Scientific Signs of qur'an & Sunnah*. Diterjemahkan & diringkas oleh Fathuddin Jaf'ar (www.m.eramuslim.com) 09 Desember 2014, 11.00 wib

William James, seorang guru besar dalam ilmu filsafat di Harvard University berpendapat, bahwa pengaruh keimanan menumbuhkan keberanian, semangat, berpengharapan, menghilangkan perasaan takut serta keluh kesah, memberikan perbekalan hidup yang berupa cita-cita dan tujuan hidup. Diantara kita dan Tuhan terdapat sebuah hubungan yang tidak terputus. Pada saat yang sama, gelombang kesulitan hidup dan tekanan kehidupan tidak akan mampu menggoyahkan ketenangan dan kestabilan manusia yang memiliki iman kepada Tuhan. William James juga menekankan bahwa manusia yang beragama akan mampu menjaga keseimbangan jiwanya dan selalu siap menghadapi berbagai tantangan hidup.⁵³

⁵³ [http://indonesian.irib.ir/islam/islamologi/item/32757-Pengaruh agama Pada Jiwa dan Psikologi Manusia](http://indonesian.irib.ir/islam/islamologi/item/32757-Pengaruh_agama_Pada_Jiwa_dan_Psikologi_Manusia) 1. 09 Desember 2014. 11.00 wib

BAB III

MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI TOKOH MUTAKALIM

A. Riwayat Hidupnya

Kehidupan sederhana sepertinya sudah melekat di kepribadian beliau sejak lahir. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi lahir pada tanggal 11 Bahman 1313 Hijriyah Syamsyiaayah⁵⁴ (17 Rabiul Awal 1353 Hijriah Qomariyah/1934 M) di kota Yazd. Sebuah kota kecil di wilayah Iran.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi hidup dari keluarga yang cukup sulit dalam perekonomiannya, di sebuah rumah warisan dari neneknya. Berkat bantuan bibi, sang ibu mampu membuka usaha jahitan kaos kaki di rumah, lalu dijual sang ayah ke sebuah toko. Karena kesulitan hidup yang tak kunjung baik, masih dari cukup, maka sang ayah berusaha untuk berdagang.⁵⁵

Keluarga beliau merupakan keluarga yang cukup religius dan hangat. Sehingga keingintahuannya akan masalah keislaman begitu besar. ia murid yang sangat disukai dan dihormati oleh guru-gurunya, tak sedikit dari mereka selalu memotivasinya untuk menjadi seorang ilmuwan. Namun jalan keilmuan Islam-lah yang menjadi pilihannya, dan itu sudah dia ungkapkan ketika ia kelas empat (tugas menulis sebuah artikel pendek).⁵⁶

B. Pendidikannya

Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota Yazd, lalu melanjutkannya ke hawzah Ilmiah Yazd, dan di sana ia tinggal di madrasah Syafi'iyah. Dalam empat tahun ia bisa menyelesaikan studi tingkat pertama dan menengah, yang pada umumnya studi tersebut diperlukan waktu 5 tahun untuk menamatkannya.⁵⁷

Kemudian hijrah ke Najaf guna melanjutkan studi keislamannya. Di Najaf ia belajar di *Mauqufeh* (sebuah lembaga pendidikan) yang dikelola oleh Ahmad Akhundi, seorang figur rohaniawan yang sangat mengagumkan.

⁵⁴ *Kalender yang digunakan masyarakat Iran*

⁵⁵ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal. 63

⁵⁶ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal. 64

⁵⁷ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal. 63

Seorang guru yang sangat santun kepribadiannya, dan terkenal saleh di Najaf⁵⁸.

Namun akibat problem finansial, ia berpindah ke Qom. Dan sejak Tahun 1331-1339 HS, ia aktif mengikuti kuliah-kuliah Imam Khomeini, serta perkuliahan Allamah Thabathaba'i tentang *tafsir al-Quran, asy-Syifa* karya Ibnu Sina dan karya-karya Mulla Shadra⁵⁹.

Sejak Imam Khomeini diasingkan ke luar Iran oleh Rezim Shah. Ia terus belajar selama 15 Tahun kepada Ayatullah Behjat, dan ia juga melakukan banyak penelitian dalam bidang sosiologi Islam, hukum peradilan dan lain-lain⁶⁰. Ia dianggap sebagai produk orisinal Hawzah Qom yang mampu memberikan respon pada permasalahan kontemporer. Sehingga sejak masa wafatnya Murtadha Muthahhari, dirinya yang menjadi figur pemikir produk Hawzah Qom⁶¹.

C. Guru-Gurunya

Ada beberapa guru Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang sangat berpengaruh di dalam perjalanan keilmuannya, diantaranya :

- Muhammad Ali Nuri : kepadanya ia mempelajari tentang *Rasail (fara'id al-Ushul)* karya Anshari dan *al-Makasih* karya Akhud Khorasani.
- Muhammad Ali Nahwi : kepadanya ia mempelajari sastra (adabiyat).
- Abd al-Hasan : penulis *Syarh Nidham*.
- Ali Ridha Mudarisi (murid Dhiya al-din Iraqi) : mengajarnya sebagian *Syarh al-Lum'ah al-Damasyqiyyah* dan *Fara'id al-Ushul*.
- Mirza Muhammad Anwari : mengajarnya beberapa bab dari buku *Qawanin Ushul*.
- Muhaqiq Rasyti : mengajarnya ilmu *fisika, kimia, psikologi* dan *bahasa Perancis*.
- Ahmad Akhundi, Muhsin al-Hakim, Mahmud Syahrudi, Abd al-Hadi Syirazi, Istahbanati, dan Abu al-Qasim al-Khui. Yang kesemuanya pernah menjadi guru selama di Najaf (Iraq).
- Murtadha Hairi : mengajarnya *Makasih, Kifayat al-Ushul, al-Mandhumah*.
- Abd al-Jawad : mengajarnya jilid pertama buku *Kifayah*.
- Burujerdi : mengajarnya Bahtsul Kharij dalam bidang fiqh.

⁵⁸ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal. 65

⁵⁹ Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, 2005, hal. 320

⁶⁰ Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, 2005, hal. 320

⁶¹ Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, 2005, hal. 321

- Thabathaba'i : beliau merupakan seorang filsuf, teolog, dan sufi yang dalam kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan analisis intelektual terpadu. Ia memadukan ilmu-ilmu 'naqliyah dan' aqliyah dalam dirinya.
- Khomeini : beliau adalah salah satu pengajar dan mujtahid yang punya pandangan luas di bidang-bidang fiqh, ushul, filsafat, teosofi, dan akhlak⁶².

Dua nama terakhir merupakan guru dari Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya. Mereka merupakan guru yang mengajarnya ketika masa di Hawzah Ilmiah Qom, terutama ketika Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, berada di Madrasah Hujatiyyah⁶³.

D. Murid-Muridnya

Keistimewaan yang dimiliki oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dalam keilmuan membawa sebuah hasil yang begitu baik dalam kelanjutan perkembangan keilmuan Hawzah Qom khususnya dan Iran pada umumnya. Kekayaan dan keteladanan tak ternilai yang diwarisi oleh murid-muridnya untuk masa sekarang dan masa mendatang lewat pengajarannya adalah nalar logis, kekuatan argumentasi, dan kebebasan menyatakan pendapat, yang dibarengi akhlak Islam yang luhur.

Murid-muridnya yang dulu dengan tekun ia ajari, kini mereka masing-masing juga telah menjadi guru-guru terkemuka di Hawzah Qom. Diantara murid-muridnya yang dianggap paling menonjol adalah : Gholam Reza Faiyazhi, Hasan Moallemi, Khorso Panah, Ali Syirwani, Fanae Eshkavari, Mahmud Rajabi (kepala bidang penelitian ilmu-ilmu al-Qur'an di Institut Pendidikan dan Riset Imam Khomeini), Akbar Mir Sepah (guru besar etika Islam), Rasul Obudiyat, Muhammad Taqi Fa'ali⁶⁴.

E. Peran dalam Pendidikan

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi banyak melakukan perubahan dan kegiatan baik yang kegiatan bersifat pendidikan (terutama penelitian), maupun kegiatan di lingkungan pemerintahan Iran. Ia juga melakukan beberapa kajian-kajian keilmuan kontemporer, yang berhubungan dengan filsafat modern.

Ia mempelopori reformasi sistem dan kurikulum pendidikan Hawzah, diantaranya :

⁶² Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal.66-72

⁶³ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal. 70

⁶⁴ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal.95

- Mendirikan *Dar Rah-e Haq* (lembaga “Menuju Kebenaran”).
- Membidani *Markaz-e Amoyesi va Pezuhesy-e Imam Khomeini* (The Imam Khomeini Education dan Research Institute).
- Membina *Markaze Jehan-e Olum-e Eslami* (Pusat Studi Islam Internasional) yang berada di bawah Hawzah).
- Mempelopori pendirian *Imam Khomeini University*.
- Menyusun manual mata kuliah filsafat menggunakan sistematika modern, *al-manhaj al-jadid fi ta’lim al-falsafah* (Metode baru Pengajaran Filsafat).
- Menjalin kerjasama antar lembaga dengan berbagai universitas barat (Mc Gills University)⁶⁵.

Ia juga memasukan dialog-dialog filsafat dalam acara televisi dan radio Iran, serta melakukan berbagai seminar dan menjadi dosen luar biasa di berbagai universitas nasional maupun luar negeri⁶⁶. Selain itu juga, melakukan berbagai diskusi-diskusi yang menelaah serta mengkritisi berbagai pemikiran tokoh filsafat Islam sebelumnya, seperti Thabathaba’i.

F. Latar Belakang Pemikirannya

Membicarakan latar belakang pemikiran seorang tokoh, senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang mengitarinya. Sebab keadaan serta kondisi yang terjadi di masa hidup seorang pemikir, sering kali menjadi pijakan dasar (pondasi), bagaimana pemikiran yang mereka lahirkan (disistematiskan). Selain itu, keberadaan semasa hidup seorang pemikir menjadi hal yang tak bisa lepas dari berbagai studi yang berkenaan dengan arah perkembangan pemikirannya.

Iran merupakan negara Islam yang memiliki tradisi kefilosofan yang baik, sistem yang dibangun dari tradisi Syiah ini terus berjalan hingga pada masa sekarang. bertahannya filsafat Islam adalah berkat karya-karya Shadr Din Al-Syirazi, Atau yang umum dikenal dengan nama Mulla Shadra, dengan aliran filsafat - *Hikmah Mu’taliyah*-nya. Tradisi itu terus terjaga hingga abad ke-19, dengan diadakannya kajian-kajian pemikirannya di Hawzah-Hawzah, terutama di Hawzah Qom. Dari tradisi itulah pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dilahirkan dan dikembangkan.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi merupakan contoh pemikir yang benar-benar merasakan secara langsung bagaimana gerak sejarah itu berjalan. Dari sejak kecil, di saat anak-anak seusianya pada umumnya

⁶⁵ Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, 2005, hal. 324

⁶⁶ Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, 2005, hal. 326

memilih cita-cita sebagai pilot, perwira dan lainnya, ia sudah berani mengungkapkan keinginannya untuk belajar ke Najaf, Irak. Untuk mendalami Ilmu agama (Najaf pada saat itu masih memiliki tradisi keilmuan agama yang cukup kental dan terpelihara dengan baik). Ia berani berbeda dengan orang lain pada umumnya, dan dengan penuh keteguhan dan kesungguhan ia selalu menuju arah tersebut.

Pada paruh kedua abad ke-20, dunia Islam dihadapkan pada kenyataan bahwa arus pemikiran umat Islam lebih mencondongkan arah pemikirannya ke barat, hal ini bisa dilihat beberapa tokoh-tokoh yang lahir seperti, Ali Syariati (Iran), Ahmad Khan (India), Muhammad Iqbal (Pakistan), serta beberapa pemikir-pemikir yang lain, yang sebelumnya memang pernah mengenyam pendidikan di barat. Sehingga meningkatkan sejumlah kajian-kajian kefilsafatan barat (Marx, Descartes, dll). Hal ini berimbas pada banyaknya kaum muda yang lebih condong kepada pemikiran tersebut. Dan hal inilah yang dikhawatirkan oleh para pengajar di Hawzah-hawzah, yaitu terbawanya kaum muda Islam kepada arus pemikiran materialisme.

Dari tantangan ini, lahirlah beberapa karya ilmiah dari beberapa pengajar di Hawzah yang di susun untuk menjawab kritikan dan argumen filsafat barat . Diantara karya tersebut adalah, *Ushul-e Falsafah va Ravisy-e Ri-alism (Prinsip-Prinsip Filsafat dan Metode Realisme)* yang ditulis Allammah Thabathaba'i dan *Falsafatuna*, yang ditulis oleh Muhammad Baqir Al-Shadr. Dari perang ideologi (terutama permasalahan epistemologi) antara Marxisme dan Islam inilah muncul beberapa karya dari pemikir Islam, salah satunya adalah *Philosophical Intructions* (dalam versi arab berjudul *Al-Manhaj Al-Jadid fi Ta'lim Al-Falsafah*)-nya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi⁶⁷.

Masalah penting yang dihadapi filsafat pada periode ini - masa ketika kajian filsafat barat berkembang pesat disatu sisi dan di sisi yang lain kurangnya minat terhadap filsafat Islam serta kekurangmengertian akan nilai, fungsi dan tujuan filsafat itu sendiri – dapat kita lihat dalam sebuah pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sebagai berikut :

Akibat kesalahpahaman terhadap filsafat, beberapa tokoh Hawzah mempersoalkan keberadaan pelajaran ini. Tidak saja karena manfaatnya yang di duga tidak jelas, tetapi minat ke arah itu pun dicurigai. Masih banyak

⁶⁷ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 2011, hal.4-5

orang-orang yang memperlakukan filsafat dengan hati-hati. Sebaliknya, sebagian orang menaruh minat dan membela filsafat dari para penentangannya, tertulari dogmatisme buta manakala melihat kandungan buku-buku filsafat. Agaknya mereka merasa wajib membenarkan semua pendapat para filosof. Sikap ini tampak makin keras dan gawat secara langsung (*vis-a-vis*) dengan pengikut *Shadr Al-Muta'allihin* (Mulla Shadra), pemrakarsa fase baru dalam filsafat, sehingga mereka memperlakukan filsafat sekadar sebagai sesuatu yang disimak dan ditiru belaka. Semangat kritis yang merupakan faktor terpenting kemajuan dan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan pun akhirnya menghilang.

G. Karya-Karyanya

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi merupakan seorang pemikir yang produktif. Berikut ini adalah sebagian karya penting yang di tulis olehnya :

- *Al-Manhaj al-Jadid fi Ta'lim al Falsafah* (metode baru pengajaran filsafat) : telah banyak diterbitkan dalam berbagai bahasa dan menjadi referen penting berbagai Universitas di barat.
- *Ta'liqah ala Nihayah al-Hikmah* : berisikan komentar dan kritik atas Nihayah al-Hikmah karya Thabathaba'i.
- *Syarh Nihayah al-Hikmah* : berisikan penjelasan terperinci atas Nihayah al-Hikmah.
- *Ma'ariful-Qur'an* : tafsir tematis filosofis atas ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan Tuhan (sembilan jilid).
- *Durus fi al-Aqidah al-Islamiyah* : berisikan deskripsi prinsip-prinsip rasional agama untuk pelajar pemula dengan pendekatan komperhensif, rasioanal dan tekstual.
- *Porsesh va Pasukh-ha* : berisikan tanya-jawab seputar wilayahul faqih.
- *Durus-e Falsafeh-ye Akhlaq* (Pelajaran-Pelajaran Filsafat Etika): berisikan kedudukan etika dan filsafat, karakteristik konsep-konsep etika, keburukan dan kebaikan rasional, konsep-konsep nilai, madzhab-madzhab pemikiran etika, serta hubungan etika dan agama.
- *Ushul-e Aqa'id* (Prinsip-Prinsip Akidah) : berisikan pembahasan mengenai tauhid dan keadilan Ilahi.
- *Amuzisy-e Aqa'id* (Pelajaran-Pelajaran Aqidah) : berisikan teologi, kajian-kajian agama, keesaan Tuhan, determinisme, eskatologi, keimanan, serta masalah wasilah.

- *Akhlaq dar Qur'an* (Etika dalam Al-Quran) : menjelaskan prinsip-prinsip etika dalam Al Quran, serta membandingkan dengan perspektif pemikiran penulis muslim lain, mempertahankan pendekatan filosofis terhadap etika dalam tradisi Islam.
- *Syarh-e Asfar al-Arba'ah* (Ulasan atas Empat Perjalanan) : berisikan ulasan dan komentar mahakarya Mulla Shadra, *Al-Asfar*.
- *Chikideh-ye bahts-e Falsafi* (Ringkasan Beberapa Pembahasan Filsafat) : Sebuah ikhtisar dari diskusi-diskusi yang berlangsung di London, mengenali konsep filsafat dan sejarahnya, pengetahuan rasional, sebab akibat, maujud tetap dan tak tetap, aktualitas dan potensial.
- *Iydi'uluzhi-e Tathbiqi* (Perbandingan Ideologi) : berisikan konsep ideologi, hubungan antara pandangan dunia dan ideologi, konsep metafisika dan epistemologi, kemendasaran nalar dan imajinasi, dan beberapa pembahasan filsafat barat (Descartes, Locke, Marxis) dan lain-lain.
- *Jami'ah va Tarikh az didgah-e Qur'an* (Masyarakat dan Sejarah dalam Perspektif Al-Quran) : berisikan berbagai isu yang berkaitan dengan filsafat ilmu-ilmu sosial, seperti hubungan individu dan masyarakat dan pertanyaan mana dari keduanya lebih dahulu, Revolusi Islam serta kepemimpinan dalam Islam.
- *Tarjume va Sharh-e Burhan-e Syifa* (Terejemah dan Komentar atas Bagian "Pembuktian Demonstratif" dari kitab *Al-Syifa*) : berisikan komentar-komentar Muhammad Taqi Mishbah Yazdi atas bagian pertama bab logika dalam *Al-Syifa*, karya Ibnu Sina.
- *Rahiyyan-e Ku-ye Dust* (Para pelancong di Jalan sang Teman) : berisikan moralitas Islam, keimanan kepada Allah, cinta Illahi, dan lain-lain. Buku ini dalam bentuk syarah atas riwayat-riwayat sekitar peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw⁶⁸.

Selain dari pada karya-karya diatas, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi juga banyak menulis jurnal-jurnal baik yang berbahasa Arab maupun Inggris. Ada beberapa materi perkuliahan-perkuliahan penting yang dilakukan ia di Hawzah Qom, dan itu dibukukan dalam sebuah buku *Ma'rifah adz-dzat*⁶⁹. Buku ini berisikan transkrip kuliah berseri Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

⁶⁸ Yazdi, M.T. Mishbah, *Buku Daras Filsafat Mizan*, 1999, hal. xxiv-xxvii

⁶⁹ Yazdi, M.T. Mishbah, *Jagad Diri*, 2006, hal.2

tentang tema fitrah manusia, iman, dan kesempurnaan manusia. Buku inilah yang mendasari penulisan skripsi ini.

Sebenarnya masih banyak lagi karya-karya dari Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Sebagai penghantar dan penawar rasa keingintahuan kita akan sosok Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, hal itu dirasa sangatlah cukup.

BAB IV PEMBAHASAN RELASI FITRAH DAN IMAN

A. Fitrah sebagai Landasan Sempurnanya Kehidupan

Manusia seringkali mengabaikan apa yang sebenarnya menjadi nilai fundamental bagi dirinya. Seringkali kesibukan manusia membawa kepada kealpaan serta ketidakpedulian terhadap ke-diri-annya sendiri, terhadap nilai fundamentalnya sebagai manusia, yaitu makhluk yang telah diciptakan penuh dengan berbagai potensi. Di sinilah, sering kali menjadi letak penyimpangan yang bisa terjadi kepada siapapun. Sebuah jalan yang tidak alamiah dan buruk (ketidak mashlahatan dan kemanfaatan) bagi perjalanan “insani” manusia dalam mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan dalam hidup.

Manusia memiliki fitrah untuk mengetahui, mengenal dan mencerna apa yang ada di alam semesta. Memiliki kecenderungan untuk menaklukkan dan berkuasa, cintadan penghambaan, mencari kenikmatan dan memenuhinya, hingga kepada kecenderungan untuk mencapai hal yang tak terbatas. Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, penekanan akan pengenalan diri (ma’rifah an-nafs) dan menyingkapkan hakikatnya yang ditunjukkan oleh agama-agama samawi dan para pemimpin agama (ulama), merupakan upaya dasar untuk mengarahkan manusia kepada hakikat fitri dan dibenarkan secara rasional.⁷⁰

Sebagaimana hal tersebut juga ditekankan dalam alquran surat Fushilat ayat 53 yang berbunyi :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

⁷⁰ Yazdi, M.T. Mishbah *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 2

(QS.Fushilat:53)⁷¹

Al-Quran mencela orang yang tidak berusaha mengenali tanda-tanda (ayat-ayat) Allah Swt dari kedalaman wujud yang telah dianugerahkan kepada mereka. Nabi Muhammad saw juga sangat menekankan pentingnya permasalahan mengenali diri. Sebagaimana beliau tegaskan bahwa hal tersebut merupakan jalan untuk mengenal Allah swt, “Barangsiapa yang telah mengenal diri (nafs)-nya, maka ia sungguh telah mengenal Tuhannya”.

Dalam pandangan Mishbah Yazdi, kita diharapkan untuk memperhatikan tiga karakteristik pada perkara-perkara fitriah (sebagai pengetahuan akan fitrah). Pertama, perkara-perkara fitriah adalah titik kesamaan bagi makhluk-makhluk spesies, kendati keberadaannya itu berbeda dari sisi kualitas, lemah kuatnya. Kedua, perkara-perkara fitriah selalu ada sepanjang hidup manusia. dan tidak mungkin setiap makhluk mempunyai fitrah yang mengalami perubahan dan perbedaan dari satu masa ke masa. Ketiga, perkara-perkara fitriah itu sebuah kemestian dari penciptaan makhluk, ia tidak diusahakan melalui proses pembelajaran, walaupun untuk memperkuat dan mengembangkannya membutuhkan bimbingan dan arahan.⁷²

Penelusuran ini akan membawa kita kepada pengenalan manusia dari segi keberadaannya sebagai makhluk yang telah terhimpun dan memiliki potensi serta kapabilitas dalam dirinya yang dapat digunakan oleh dirinya untuk perairan kesempurnaan insani. selanjutnya diperlukan sebuah cara untuk “membangun diri” (bina’ adz-dzat) sebagai pembukaan dari pengenalan (marifat adz-dzat) itu sendiri. Membangun diri bisa diartikan sebagai kajian dan perhatian atas diri (nafs). Yaitu, dengan cara memberikan bentuk dan arahan pada rangkaian aktivitas manusia, bukan membatasinya apalagi memadamkannya⁷³.

Berbicara ranah kesempurnaan, ada banyak hal yang akan kita dapatkan. Baik kesempurnaan itu berupa perubahan bentuk fisik suatu objek, ataupun kesempurnaan itu berupa evolusi/perubahan dari satu tahapan pengetahuan ke tahapan pengetahuan yang lebih tinggi lagi. Bisa dibayangkan, sebuah kesempurnaan memiliki mata rantai yang menjadi ukuran nilai

⁷¹ Al Quran dan terjemahnya, Syaamil Qur’an, Bandung, 2007, hal.482

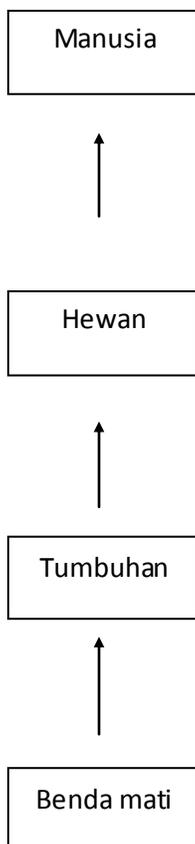
⁷² Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta, 2012, hal. 66-67

⁷³ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 5

keunggulan dari sesuatu. Satu kesempurnaan bisa menjadi landasan atau penghantar kepada kesempurnaan lain yang lebih tinggi lagi.

Dengan demikian suatu eksistensi materi yang berada di level eksistensi tertinggi (dalam hirarki wujud materi) memiliki serangkaian daya kapabilas yang berada pada tingkatan di bawahnya, yang dipergunakan untuk mencapai kesempurnaannya dan penggunaannya tersebut tentu saja harus dalam batas-batas tertentu di mana kadar tersebut mengantarkannya kepada kesempurnaan-kesempurnaan yang lebih tinggi. Dari sini dapat digaris bawahi bahwa, batasan kesempurnaan suatu eksistensi adalah sifat atau kondisi yang merupakan tuntutan akhir sebuah aktualisasi-diri ssebuah eksistensi yang bersangkutan⁷⁴.

Berikut ini penjelasan mata rantai kesempurnaan dari tingkatan terbawah, kepada tingkatan yang lebih sempurna serta potensi yang dimilikinya, menurut pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi :



Manusia memiliki potensi dan daya-daya yang dimiliki baik oleh hewan (surah hewaniyah) maupun potensi dan daya yang ada pada tumbuhan (surah nabatiyah) serta format kemanusiaan itu sendiri (surah insaniyah). Sehingga memungkinkan manusia pada level tertinggi dalam tingkatan kesempurnaan eksistensinya (wujudiyah).

Sedangkan hewan, meskipun memiliki potensi dan daya format sebagai hewan (surah hewaniyah) juga format berkembang (surah nabatiyah) sebagaimana halnya tumbuhan, ia minus format kemanusiaan (surah insaniyah).

Meskipun tumbuhan memiliki potensi dan daya baik berupa atom-atom dan partikel-partikel sebagai penopang format untuk berkembang (surah nabatiyah), namun semua tak lebih hanya sebatas tumbuh dan berkembang, minus format kehewan (surah hewaniyah) yang dimiliki oleh hewan.

Benda mati sendiri meskipun tak memiliki format kehewan dan tumbuhan, namun dari sisi atom-atom dan partikel-partikelnya benda mati menjadi penopang

⁷⁴ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 16

bagi kesempurnaan di atasnya, benda mati memiliki potensi dan daya tersendiri, yang masing-masing adalah kesempurnaan dirinya sebagai benda.⁷⁵

Fitrah merupakan mukaddimah (awal) yang melandasi pencapaian kesempurnaan manusia. Yang mana kesempurnaan itu sendiri dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu kesempurnaan otentik/hakiki (Al ash) dan kesempurnaan relatif (nisbi), sebagaimana disebutkan di atas (dalam hirarki kesempurnaan).

Kesempurnaan itu sendiri bagi manusia seringkali menghadirkan banyak pendapat, tentang bagaimana kita meraih dan mencapainya. Dalam hal ini, perjalanan dan arahan sebuah teori sering menjadi acuan dasar bagi seorang individu manusia untuk mencapai sebuah kesempurnaan bagi yang bersangkutan. Beberapa faktor dan syarat-pun pasti akan dibutuhkan serta akan saling melengkapi agar kesempurnaan yang diharapkan dalam kehidupan kita diperoleh dengan gerak (usaha).

Manusia adalah makhluk multi dimensi yang sangat unik. Dari semenjak lahir dalam bentuk bayi, meningkat menjadi balita, meningkat remaja, meningkat lagi dewasa. Baik fisik maupun non fisik kedirian (manusia) tersebut, selalu mengalami gerak dan perubahan (evolusi), atau dalam bahasa MT Mishbah Yazdi, suatu eksistensi (terutama manusia) akan selalu mengalami yang namanya 'gerak menyempurna'.

Gerak menyempurna (harakah istikmaliyah) suatu eksistensi memiliki artian bahwa, Evolusi dan gerak menyempurna suatu eksistensi adalah rangkaian perubahan bertahap pada eksistensi itu sehingga sampai pada suatu sifat-wujudiah (yaitu nilai kesempurnaan) secara riil dan aktual. Proses perubahan-perubahan inilah yang senantiasa dihasilkan melalui perantaraan daya-daya yang memang telah terkandung dalam suatu eksistensi yang memiliki kesiapan menerima kesempurnaan yang bersangkutan (dalam fitrah) dengan memanfaatkan serangkaian syarat dan faktor, serta kapabilitas diluar dirinya (eksternal)⁷⁶.

Dalam penjelasannya, MT Mishbah yazdi memberikan dua kategori dalam definisi gerak (usaha) ini. *Pertama*, gerak non ikhtiyari adalah gerak suatu eksistensi yang bersifat alami atau natural, tanpa suatu kehendak manakala telah terpenuhi perkara-perkara yang menjadi syarat-syarat

⁷⁵ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 14-16

Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 17

kelaziman yang diperlukan pada wujud yang mempunyai daya yang cukup untuk sebuah proses peraihian kesempurnaan tertentu. *Kedua*, gerak ikhtiyari gerak suatu eksistensi yang bergerak menyempurna secara bertahap melalui suatu proses belajar, dengan kata lain wujud bersangkutan memiliki rangkaian ‘penyingkapan’ (pengetahuan tertentu), pemberlakuan adanya sebuah kehendak dan pilihan di dalamnya, sebagaimana pengetahuan-pengetahuan perolehan yang ada pada manusia.⁷⁷

Sesuatu yang jelas, bahwa aktivitas gerak ikhtiyarilah yang harusnya ,menjadi titik kemajuan dalam meraih tingkatan kesempurnaan insani. Gerak ini sangatlah terkait dengan kemauan dan pilihan wujud yang melakukan gerak itu sendiri – ke arah kesempurnaan tertentu. Dan dapat dikatakan bahwa, tidak sampainya suatu maujud kepada kesempurnaan yang diharapkan karena kurangnya kemampuan (energi inheren)nya, atau karena ketidakterpenuhinya syarat-syarat dan faktor-faktor eksternalnya⁷⁸.

Suatu kerja-memilih dan mengidentifikasi tidaklah mungkin dapat dilakukan tanpa pengetahuan dan kesadaran. Setiap kali wawasan pengetahuan seseorang bertambah luas dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan bertambah besar, maka tentu saja kemampuannya dalam memanfaatkan secara benar sumber-sumber tersebut bagi peraihian kesempurnaan-kesempurnaan ikhtiyari akan menjadi semakin besar dan terbuka lebar, Dan setiap kali wilayah gerak bertambah luas dan syarat-syarat eksternal semakin banyak ragamnya, maka aktivitas-ikhtiyari seseorang akan semakin dilakukan dengan kebebasan yang lebih besar pula.⁷⁹ Tak pelak lagi sebagian besar kesempurnaan manusia itu, dapat diakui yaitu bersifat ikhtiyari.

Untuk lebih mengenal arti kesempurnaan, di bawah ini beberapa perbedaan di kalangan para pemikir, kaitannya dengan pandangan dunia yang mendasar dalam menganalisa dan mempelajari semua tentang hakekat kesempurnaan bagi manusia.⁸⁰

- Pandangan kesempurnaan manusia yang terletak pada sejauh mana ia dapat menikmati kelezatan-kelezatan dan kesenangan-kesenangan material. Untuk meraihnya harus menggunakan ilmu pengetahuan dan

⁷⁷ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 20

⁷⁸ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 21

⁷⁹ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 22

⁸⁰ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, hal. 27

teknologi sehingga aset dan sumber-sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran dan kesenangan hidup manusia. Pijakan pandangan ini adalah kesejatian- materi (materialisme).

- Kesempurnaan manusia terwujud ketika sebuah masyarakat dapat meraih dan mengeksplorasi aset dan sumber daya- sumber daya alam semaksimal mungkin. Upaya perealisasiian kesejahteraan semua lapisan masyarakat yang bersangkutan selalu dilakukan. Pandangan ini dibangun di atas prinsip kesejatian-masyarakat (sosialisme).
- Kesempurnaan manusia terletak pada perkembangan spiritual dan maknawinya yang didapatkan melalui riyadhah dan perjuangan melawan kelezatan-kelazatan materi.
- Kesempurnaan manusia terletak pada kesempurnaan rasionalitasnya, sebagaimana hal ini dapat diraih melalui ilmu pengetahuan dan filsafat.
- Kesempurnaan manusia manusia terkandung dalam kemajuan intelektualitas dan moralitasnya. Pandangan ini dibangun dari jalan perolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter-karakter kejiwaan yang utama.

Demikianlah keunikan manusia, makhluk yang memiliki inovasi-inovasi baru ketika menyingkap satu-persatu misteri kemaujudannya serta kemampuan yang menakjubkan dalam kehidupannya. Beragam kreasi dan feonomena selalu dihadirkan dalam pentas kehidupan di alam semesta, yang bersumber dari keilmuan dan daya cipta yang dihasilkan manusia tersebut.

B. Iman sebagai Inti Kehidupan

Iman merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Iman secara awam dapat diartikan dengan kepercayaan/keyakinan. Karena iman bukanlah hal yang cukup pasti terlihat (kasap mata), iman sendiri memiliki sisi spiritual yang lebih kuat. Tak dapat dipungkiri kebenarannya bahwa iman dapatlah bertambah dan berkurang. Hal ini dapat dinilai dari lemah atau kuatnya kedua faktor tersebut, yaitu pengetahuan dan kecenderungan. Seseorang yang tidak atau enggan mengetahui dan memahami adanya sesuatu, akan sangat sulit untuk beriman kepadanya. Di sinilah pengetahuan memiliki fungsi sebagai penopang dalam proses keyakinan dan kepercayaan

seseorang, karena pengetahuan saja tidaklah cukup untuk membangun keimanan dalam diri seseorang.

Dewasa ini, banyak konsekuensi-konsekuensi yang diketahui oleh seseorang bertentangan dengan keinginan dan kecenderungannya. Manusia sering mengambil keputusan yang bertentangan dengan pengetahuan yang dimilikinya, Di sinilah letak kufur berada sebagai suatu pengingkaran dan pembangkangan terhadap apa yang telah diketahui melalui pengetahuannya. Diantara batas awal kekufuran adalah mengingkari tauhid, kenabian, ma'ad, ragu terhadap kejadiannya, atau mengingkari pesan dan hukum nabi yang membawa ajaran dari sisi Allah Swt.⁸¹

Iman merupakan kondisi hati dan jiwa yang timbul dari pengetahuan tentang sesuatu dan kecenderungan kepadanya. Iman selalu terkait erat dengan kecenderungan hati dan usaha bebas manusia, sehingga kita dapat tegaskan bahwa iman itu adalah suatu usaha hati secara bebas. Dan bila kita perluas pengertian itu, maka kita dapat menganggap iman itu sebagai wujud kongkrit dari sebuah usaha dan perbuatan manusiawi.⁸²

Beliau juga menjelaskan bahwa iman adalah penerimaan hati atas perkara tertentu yang telah dibenarkan oleh akar pikiran dan konsisten atas hal-hal yang dituntut darinya disertai tekad, secara global, untuk melaksanakan konsekuensi-konsekuensi praktisnya. Sehingga dengan demikian, iman bergantung kepada pengetahuan dan pengenalan. Iman bukan pengetahuan itu sendiri dan bukan secara pasti konsekuensi dari pengetahuan itu juga.⁸³

Iman yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dan kesempurnaan hakiki melalui terwujudnya kedekatan illahi (Qurb Illahi) dan dapat dinyatakan bahwa iman kepada allah, secara cipta dan cinta akan menuntut manusia kepada keyakinan terhadap kenabian dan ma'ad.⁸⁴

Iman yang membawa manusia bertanggung jawab dalam segala hal di kehidupannya. Menggerakkan manusia untuk selalu bergerak, berbuat yang bermanfaat bagi kehidupannya. Iman yang membawa manusia pada sebuah kehidupan yang bahagia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan

⁸¹ Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012 hal. 540

⁸² Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012 hal. 538-539

⁸³ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 132

⁸⁴ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 541

di akhirat. Meskipun dalam setiap jalan kehidupan manusia berbeda, namun keteguhan dan keimanan manusialah yang menjadi kunci dari tahapan-tahapan kehidupan yang dilalui manusia tersebut.

Manusia sendiri memiliki tingkatan pengetahuan yang berbeda, meskipun manusia masing-masing memiliki keterbatasan. Karena manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya di alam semesta ini. Manusia adalah binatang yang berpengetahuan dan beragama. Sebagaimana dijelaskan bahwa manusia memiliki banyak kesamaan dan perbedaan dengan binatang lainnya, karena itulah manusia memiliki kehidupan ganda⁸⁵.

Dari sinilah manusia harus menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab serta mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya, tak terkecuali iman tersebut. Sebagaimana dalam al-Quran juga disebutkan :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ
هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Q.S. Al-A’raf : 179).⁸⁶

Manusia adalah salah satu misteri di kehidupan, dia merupakan jagad kecil yang menjadi cerminan dari jagad besar (alam semesta). Selain sebagai makhluk ciptaan yang sempurna dari makhluk lainnya, juga sebagaimana dijelaskan bahwa manusia merupakan jenis binatang. Dapat diibaratkan ketika semua binatang bertindak sesuai dengan kesadaran naluriyah dan kehendaknya, maka makhluk yang tidak demikian keluar dari himpunan binatang. Di dalam himpunan binatang tersebut, terdapat spesies

⁸⁵ Murtadha mutahari, *Manusia dan Alam Semesta*, pdf, hal 6.

⁸⁶ *Al Quran dan terjemahnya*, Syaamil Qur’an, Bandung, 2007, hal.174

istimewa yang pemahamannya tidak terbatas pada persepsi inderawi dan kehendaknya tidak melulu menuruti naluri-naluri alamiah. Ia mempunyai akal, dan kehendaknya bersuluh pada cahaya akal.. Inilah yang sangat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yaitu dengan pola-pandang dan kecenderungan-kecenderungannya tersendiri.

Manusia-lah yang senantiasa bertanggung jawab menggunakan akalnya dalam menentukan semua sisi penting nasibnya, kesejahteraan masyarakat dan individu, serta pencapaian kesempurnaan puncak manusia melalui sisi filosofis ini⁸⁷.

Manusia juga merupakan makhluk pencari dan cinta kesempurnaan. Kesempurnaan insani ini dapat terwujud melalui usaha yang muncul dari kesadaran dan akal sehat (dasar pengarahan akal). Hukum dan akal praktis terbentuk dari konsep-konsep tertentu yang terpenting, diantaranya adalah; tahu akan sumber wujud (tauhid), tahu akan akhir kehidupan (ma'ad), tahu akan jalan keselamatan yang mengarahkan sistem yang menjamin kebahagiaan. Di konsep ketiga inilah fitrah menjadi hal yang penting untuk kehidupan manusia⁸⁸.

C. Relasi Eksistensial Fitrah dan Iman

Al-Quran senantiasa mendorong dan mengingatkan manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk, karena bila manusia lepas dari sifat rasa kemakhlukannya maka kesombonganlah yang akan lahir darinya. Sifat yang akan membawa manusia melampaui batasan kemanusiaan itu sendiri. Dari sinilah kajian fitrah (kecenderungan manusia) sendiri menjadi fokus pembahasan yang sangat penting, apalagi ketika kita sandingkan atau relasikan dengan keimanan.

Di awal kita telah sedikit membahas bagaimana fitrah itu dimaknai, dan apa saja yang menjadi kecenderungan manusia itu sendiri dalam kehidupannya. Dalam pandangan MT Misbah Yazdi, dalam diri manusia terdapat serangkaian naluri, perasaan, hasrat, tenedensi, karsa, keinginan dan respon batin serta aktivitas-aktivitas dan kualitas-kualitas kejiwaan lainnya.⁸⁹

Hal demikian tak dipungkiri ada dan dimiliki setiap manusia. Potensi-potensi tersebut menjadi hal yang mendasar dan prinsipil, dimulai ketika

⁸⁷ Yazdi, M.T. Mishbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, 1999, hal.71-72

⁸⁸ Yazdi, M.T. Mishbah, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012. hal,46.

⁸⁹ Yazdi, M.T. Mishbah, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012. hal. 33

manusia lahir hingga manusia itu dewasa. Berikut beberapa kecenderungan yang ada manusia inilah yang menjadi faktor potensial dalam relasi eksistensial Fitrah dan iman⁹⁰.

- Kecenderungan Mengetahui

Sejak anak-anak dan sampai akhir hayatnya, manusia tak pernah lepas dari kepemilikannya atas kecenderungan untuk mengetahui serta mengenal segala sesuatu. Seringkali seorang anak menghadirkan berbagai pertanyaan untuk diajukan kepada seseorang yang lebih dewasa, terutama orang tuanya. Inilah bukti bahwa manusia memiliki tendensi fitri untuk mengetahui. Semakin tinggi daya dan kemampuan seorang anak maka semakin banyak pertanyaan yang dimunculkannya. Dan setiap kali bertambah pemahaman serta konsepsi-konsepsi mentalnya atas sesuatu, maka semakin bertambah besar pula ketidaktahuan atas banyak hal yang belum tersingkap. Arah inilah yang dipacu oleh daya-daya persepsi, yang merupakan saran pemuasan atas tendensi tersebut, yakni rasa keingintahuan.

Dari titik tersebutlah perjalanan keilmuan manusia terbentuk, dan terus berjalan menuju arah yang meliputi pengetahuan secara total ('ilmi) atas pengenalannya terhadap alam semesta. Pengenalan inilah yang akan membawa manusia pada - gerak ikhtiyari - hakekat eksistensi yang mendasar bagi kesempurnaan dirinya sebagai manusia. Pengenalan melalui daya-daya persepsi tersebut, baik melalui persepsi inderawi dan non-inderawi manusia membangun kediriannya dalam suatu aktualitas diri yang menuju kepada keyakinan dan kepercayaan (keberimanan) dalam hidup. Misalnya, ketika sesuatu hal diketahui, diketemukan, dikenali maka akan dilakukan berbagai upaya agar segala sesuatu itu memberikan kemanfaatan yang baik bagi dirinya sebagai manusia, atau dirinya sebagai salah satu makhluk di alam semesta.

- Kecenderungan berkuasa

Hasrat menguasai dan mendominasi manusia ini bisa kita lihat dari beberapa fase usia, fase kehidupan, kondisi eksternal serta sisi objek kekuasaan yang bersangkutan. Dimulai dari peregerakan syaraf otot tubuh ketika anak-anak hingga dewasa, muncul sebagai tuntutan naluriyah untuk

⁹⁰ Yazdi, M.T. Mishbah, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012, hal. 35-62

membantu pembentukan jati dirinya. Sedikit demi sedikit bertambahlah kekuatan otot-ototnya, bertambah kepandaianya melakukan suatu pekerjaan. Meskipun pada masa akhir (tua) manusia secara fisik mengalami perubahan dan penurunan, namun hasrat menguasai ini tetap bersarang dalam diri manusia dan tak mungkin benar-benar padam.

Kita juga bisa melihat, bagaimana seorang manusia bersuaha keras untuk mendapatkan status penting dan kedudukan sosial di masyarakat, atau usaha untuk memperbudak bangsa lain. Hal demikian menegaskan bahwa pengaruh kekuasaan merupakan penerapan dan penegakan eksistensi dari kecenderungan berkuasa itu sendiri.

Bila berasumsi lebih jauh lagi bahwa asumsi menguasai dan menaklukkan dari manusia itu meliputi segala hal, apakah manusia tersebut telah sampai pada batas kesempurnaannya secara total? Tentu saja belum. Karena kedahagaan manusia ini tidak akan cukup dan terpuaskan secara total tanpa adanya keterhubungan dengan sumber kekuasaan dan kekuatan yang tak terbatas. Karena bila tidak demikian, maka upaya gigih dan keras manusia akan terus berjalan tanpa ada ujungnya.

- Kecenderungan cinta dan penghambaan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa menjalin hubungan dan keterikatan dengan individu atau objek lain. Keterikatan itu bisa berupa ketertarikan (rasa cinta) atau juga bentuk keterikatan untuk menarik ke arah dirinya (dalam bentuk penghambaan), atau bahkan karena adanya keterikatan kemanfaatan terhadap suatu objek baik bersifat material maupun non material (kepentingan).

Selain itu, kecenderungan cinta dan penghambaan membawa manusia kepada kerinduan dan tendensi seseorang pada kesempurnaan, atau keindahan dan segala hal yang merupakan objek kesempurnaan. Baik berupa keindahan-keindahan maknawi, lafadz, kesempurnaan dan keindahan-keindahan spiritual dan moral, serta keindahan rasional (aql). Setiap kali zona sebuah eksistensi bertambah luas dan menguat, maka penyaksiannya terhadap keindahan yang menggiringnya akan semakin menakjubkan dan pengaruh yang ditimbulkannya semakin memukau. Ibarat pepatah, semakin kita tahu keindahan dan misteri semakin kita rindu akan kedekatan kepada sang pencipta keindahan dan kerinduan tersebut. Dan semakin kita rindu, akan semakin tumbuh rasa ingin bertemu.

- Kecenderungan mencari kenikmatan dan kelazatan

Diawal telah dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan mengetahui, sehingga dirinya dapat menelaah serta merenungi keberadaan dirinya sendiri. Dari sini, manusia akan dapat memahami bahwa secara fitrah kediriannya manusia menginginkan kenikmatan, kesenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Dan untuk memenuhinya manusia pasti akan berusaha menghindari dari kesengsaraan dan penderitaan, derita dan kegetiran. Bahkan lebih lanjut lagi manusia tidak segan untuk mengorbankan kesenangann yang terbatas guna meraih kesenangan yang lebih banyak dan lebih tinggi lagi.

Peraihan kesenangan atau kenikmatan tertentu – disamping adanya objek yang dikehendaki dan subjek yang merasakan kenikmatan itu sendiri – bergantung pada adanya kemampuan melakukan suatu bentuk kerja “*memperspsi*”. Sementara kaitannya dengan berbagai tingkatan atas kenikmatan atau kesenangan itu sendiri, sebenarnya berhubungan dengan tiga perkara, yaitu; *kadar daya persepsi, jenis objek yang dikehendaki, serta tingkat perhatian orang bersangkutan terhadap objek.*

Kenikmatan dan kelezatan yang didapat manusia bisa jadi bersumber dari wujud dirinya, nilai kesempurnaan wujud dirinya, atau dari maujud-maujud yang dibutuhkannya sementara ia terikat dengan kebutuhannya tersebut dalam ikatan wujudiyah. Bila manusia lebih dalam melihat dirinya, dalam kontek sebagai eksistensi t’alluq (ikatan) yang terhubung dengan sebuah maujud (Allah) berakhirnya segala sesuatu ikatan (relasi). Maka keterikatan dan relasi antara eksistensi dirinya dengan Maha maujud tersebut menjhadikannya merasa cukup, kepada selainya, maka pada tataran ini ia akan memperoleh kelezatan yang tertinggi. Atau dalam bahasan yang lain (ilmu Tasawuf), disitulah letak penyatuan diri seseorang dengan-Nya, puncak tertinggi dari segala tujuan hidup manusia (kembali) pada-Nya. Puncak kenikmatan dan kelezatan yang tak terbatas, hanya dimiliki oleh sang Maha Tak terbatas.

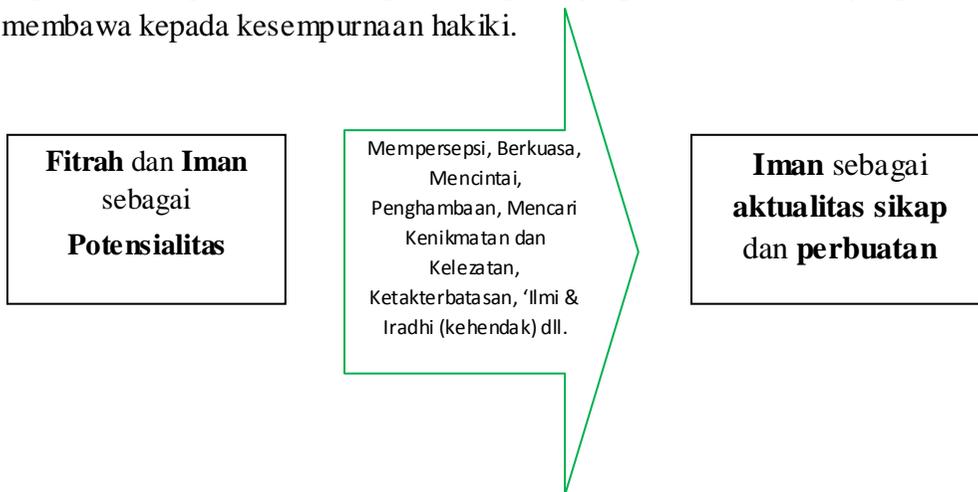
- Kecenderungan Tak terbatas

Di awal pembahasan kita telah melihat, bahwa kesemuan kecenderungan yang ada pada manusia tersebut memiliki bentangan arah yang maju, terus menuju arah yang lebih sempurna lagi dan lagi, hingga menuju pada arah tujuan kesempurnaan yang tak terbatas. Meski pada landasan awalnya,

bisa saja dimulai dari hal yang sangat material sekalipun. Setelah itu ia memperoleh kelezatan yang paling utama dan tak terbatas..

Kesemua tendensi fitri yang muncul dari karakteristik khas manusia ini, pada dasarnya merupakan tuntutan dari suatu aktualitas-akhir dan citra spesifik atas manusia, menggiring manusia ke arah ketidakbatasan. Manusia akan memperoleh puncak - yang biasa diungkapkan dengan - 'keakraban' dan 'keterhubungan' hakiki dengan-Nya. Ia berada dalam kondisi menyaksikan kedekatan dan keterpautannya itu sejelas-jelasnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi: *Di tempat persandingan (yang disenangi) di sisi Tuhan yang berkuasa. (QS. al-Qamar : 55).*⁹¹

Manusia tidak akan meraih pemuasan sempurna atasnya kecuali dengan jalan mencapai maqam al-Qurb al-Illahi (kedekatan dengan-Nya).⁹² Segala kelengkapan yang dimiliki manusia akan potensinya akan membawa kepada kesempurnaan-kesempurnaan pelengkap dan mediator yang terus membawa kepada kesempurnaan hakiki.



Relasi ekistensial yang terbentuk antara fitrah dengan iman

Sebagai bentuk peraih kesempurnaan atau *gerak Ikhtiyari* dari sebuah eksistensi, pengenalan akan fitrah menjadi perihal yang pokok dan sangat mendasar. Seluruh tindakan dan aktivitas manusia ini, mesti diberlakukan dengan arah acuan yang spesifik atau keilmuan ('ilmi) dan didasarkan pada kehendak bebas (iradhi), sebagai aktivitas insani (jika ia

⁹¹ *Al-Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal.531

⁹² *Al-Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal. 62

mengarah kepada kesempurnaan manusia). Dan rangkaian aktivitas (peraihan kesempurnaan) tersebut hanya dapat diperoleh dengan orientasi kemanusiaan, apabila manusia tersebut mengenal lebih jauh lagi titik akhir bagi perjalanan kesempurnaannya.⁹³ Karena dengan memanfaatkan daya-daya internal dan faktor-faktor eksternal-lah proses peraihan kesempurnaan manusia tersebut dapat terwujud.

D. Relasi Timbal Balik Fitrah dan Iman

Dengan memperhatikan sebuah kenyataan bahwa manusia sendiri merupakan makhluk yang lemah dan mempunyai sejumlah kemampuan tendensi alamiah (*syurah hewaniyah dan syurah nabatiyah*) serta kemampuan ‘perolehan’ yang sifatnya juga terbatas, maka pemenuhan secara utuh terhadap hasrat-hasrat itu merupakan perkara yang mungkin dan merupakan fitrah itu sendiri. sebagaimana pandangan MT Mishbah Yazdi menyebutkan, bahwa; sesungguhnya kecenderungan dan hasrat-hasrat manusia adalah termasuk dalam rangkaian entitas riil yang merupakan bagian dari hukum-hukum dan aturan-aturan eksistensi.⁹⁴

Setiap hal yang menjadi jalan kesempurnaan pasti akan ditempuh dan dicoba oleh manusia, dan adanya kecenderungan tersebut pun bukan merupakan perkara sia-sia dan batil. Kesemuanya merupakan faktor penting yang dapat membantu manusia dalam menapaki evolusi isaniyahnya, dalam proses meraih kesempurnaan dan kebahagiaan.

Ketika manusia mengumpulkan semua daya dan upaya dari ke-fitrahannya sebagai manusia, lalu menempuh jalan peraihan kesempurnaan tersebut dan bergerak ke arah tujuan yang diangan-angankannya. Dan bila mana di saat menempuh perjalanannya, tiba-tiba ia terbentur dengan seongkah batu besar sebuah kebuntuan dan tak ada jalan keluarnya, maka kemungkinan rasionalnya adalah dengan menjalin suatu hubungan secara sempurna dan sadar dengan Sang sumber kesempurnaan. Sebagaimana disebutkan; semua eksistensi dan makhluk mempunyai keterikatan yang tak terelakkan dengan penciptanya. Bahkan, setiap eksistensi pada hakekatnya adalah keterpautan (eksistensi yang terikat) dengan penciptanya.⁹⁵

Keterikatan ini akan membawa kepada tingkat kesadaran tertentu dengan meminimalisir kecenderungan-kecenderungan dan hubungan

⁹³ *Al-Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur’an, Bandung, 2007, hal. 94

⁹⁴ *Al-Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur’an, Bandung, 2007, hal. 64

⁹⁵ *Al-Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur’an, Bandung, 2007, hal. 69

kematerian serta membiasakan diri dengan melihat (telaah) kepada diri dan pemusatan perhatian kepadanya. Keterikatan ini juga membawa kepada kesaling-melengkapian dari relasi eksistensial yang terbentuk sebelumnya. Sebagaimana kesadaran bahwa ke-diri-annya itu memiliki ikatan yang murni dengan Yang Mandiri, sebagai penopang dirinya. Saling diperlukannya fitrah dan iman dalam proses peraihan kesempurnaan eksistensi, baik sebagai pendahuluan ke arah kesempurnaan lainya maupun sebagai pantulan (cerminan) bagi kefitrahan itu sendiri.

Di dalam al-Quran diterangkan bahwa, pada dasarnya manusia dengan ke-fitrah-annya telah mengakui dan mengenal Allah Swt serta setiap manusia dalam tahapan perkembangan eksistensinya tertentu mengakui kehambaannya sebagai makhluk ciptaan, meskipun Sang pencipta tidak dilihat secara jelas. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi;

“Bukankah aku ini tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami).....” (QS.al-A’raf: 172).⁹⁶

Tanggungan jawab kehambaan tersebut merupakan kehidupan yang harus dijalani manusia pada masa sekarang. Sehingga, kadar manusia dalam memenuhi ikatan perjanjian fitri tersebut pada gilirannya akan membawa kepada kesadaran penuh terhadap peraihan kesempurnaan ikhtiarnya serta dapat dinilai dengan sejauh mana ketaatan dan penghambaan tersebut. Kesadaran tersebut akan menjadikan seseorang menempuh jalan yang lurus (jalan yang diridhoi-Nya), meskipun dalam prosesnya menghadapi berbagai problematika.



Relasi timbal-balik yang terbentuk antara Fitrah dengan Iman.

Sikap kesadaran ini membentuk seseorang untuk selalu mengingat dan mendekati kepada-Nya, agar selalu memperoleh petunjuk dan anugerah-Nya. Sedangkan orang-orang yang terikat hatinya dengan hiasan-hiasan dunia dan kehidupan ini (kecintaan kepada makhluk) lebih diutamakan ketimbang kecintaan kepada Allah Swt. Mereka tidak akan

⁹⁶ Al Quran dan terjemahnya, Syaamil Qur'an, Bandung, 2007, hal.173

merindukan rahmat-Nya, dan tidak akan dapat sampai kepada Sang Kekasih-fithri mereka. Sebagaimana disinggung dalam al-quran, yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ . أُولَئِكَ مَا لَهُمْ مِنَ النَّارِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang selalu mereka lakukan (QS. Yunus : 7-8).⁹⁷

Dalam ayat yang lain juga disebutkan.

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ

Artinya : “Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya (QS. al-Muthaffifin :15).⁹⁸

Apabila kecenderungan terhadap Allah dan kecondongan menghamba kepada-Nya pada setiap manusia terbukti ada, maka bisa dikatakan bahwa itu sebagai penghambaan fitriah kepada Allah. Dan pengenalan itu juga merupakan kelaziman fitrah setiap manusia, meskipun bukan termasuk dorongan berbasis kesadaran, karena diperlukan pengkokohan atas pengenalan tersebut baik secara bernalar sederhana maupun secara berpengetahuan-sadar.⁹⁹ Di sinilah peran iman sebagai pendamping yang menjalin hubungan kuat, sehingga terbangunlah kesadaran dari telaah(kupasan rasional) atas fitrah tersebut.

E. Relasi Gerak Menyempurna Fitrah dan Iman

Untuk dapat sampai pada kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki serta merasakan keduanya manusia harus selalu berupaya dan berusaha melakukan apa yang menjadi aktualitasnya (sebagai peraihan kesempurnaan), dan hal inipun bergantung pada pengenalan manusia tersebut pada kesenangan yang diinginkannya. Terlebih memang masih banyak manusia yang tidak mengenali tujuan paling mendasar diciptakan alam semesta ini, sehingga

⁹⁷ Al Quran dan terjemahnya, syaamil qur'an, Bandung, 2007, hal.209

⁹⁸ Al Quran dan terjemahnya, syaamil qur'an, Bandung, 2007, hal. 588

⁹⁹ Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, Sadra Press, Jakarta, 2011, hal. 257-258

banyak diantara manusia tidak berusaha untuk sampai kepada kenikmatan itu dan cukup hanya mengenal kesempurnaan materi, kedunawiaan, serta suatu kelezatan tertentu saja.

Mishbah Yazdi juga menjelaskan; mengenali kesempurnaan hakiki sebenarnya berakar dari fitrah manusia, namun demikian kebanyakan manusia – secara alamiah – belum mencapai tingkat kesadaran penuh. Dan untuk sampai pada tingkat kesadaran penuh diperlukan pengarah dan pendidikan. Serta menyadarkan manusia tentang aspek yang tak dirasakannya padahal merupakan sifat fitri manusia¹⁰⁰.

Beliau juga menjelaskan perlunya penekanan atas dua poin penting tentang proses peraih kesempurnaan itu, yaitu:

Pertama, sebagai makhluk yang berikhtiyar dan wilayah ikhtiar manusia dapat terwujud, maka dibutuhkan jalan dan jalur beragam serta rangkaian daya tarik yang juga beragam dengan maksud agar perjalanan menuju ke arah kebahagiaan tidak dengan suatu keterpasungan dan keterpaksaan. *Kedua*, mengingat kesempurnaan manusia merupakan kesempurnaan yang diraih secara bertahap dan mempunyai rangkaian tahapan panjang, maka kenyataan ini mengharuskan adanya kontinuitas bidang ikhtiyar manusia agar dalam setiap fase manusia dapat memilih jalan bagi dirinya dengan penuh kebebasan dan bila perlu merubah haluan jalannya yang semula sesuai dengan kehendaknya.¹⁰¹

Menjadi hal yang tidak mudah memang, ketika manusia hendak memahami rahasia kehidupan secara bertahap yang dijalaninya itu. Diperlukan serangkaian sebab-sebab, perantara-perantara dan syarat-syarat, serta kapabilitas-kapabilitas tertentu agar keberlangsungan hidup manusia berjalan ke arah peraih kesempurnaan yang hakiki. Dan rangkaian kecenderungan-kecenderungan alamiah manusia merupakan rangkaian faktor pendorong yang menyiapkan sebab-sebab dan kondisi-kondisi tersebut, sehingga tendensi-tendensi tersebut tidak bertentangan dengan tujuan penciptaan, bahkan ketiadaannya merupakan hal yang bertentangan dengan keabsolutan kebijaksanaan ilahiah.

Untuk mencapai tingkatan maqam ini, memang menjadi tugas yang tidak mudah. Kesanggupan untuk memenuhi tugas yang berat dan amat penting ini hanya terbatas pada segelintir individu saja. Sebagaimana

¹⁰⁰ Yazdi, M.T. Mishbah, *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal.99

¹⁰¹ Yazdi, M.T. Mishbah, *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 100

dijelaskan oleh MT Mishbah Yazdi bahwa; sesungguhnya kesempurnaan hakiki manusia mempunyai derajat-derajat dan tingkatan. Jika memang tingkatan tertinggi tidak mudah untuk diraih oleh setiap orang, maka pencapaian tingkatan yang rendah tentunya tidak sulit untuk diraih oleh semua kalangan. Yang mana tingkatan yang rendah ini dapat diraih dengan jalan mengimani Allah Swt dan menempuh jalan penghambaan kepada-Nya.¹⁰²

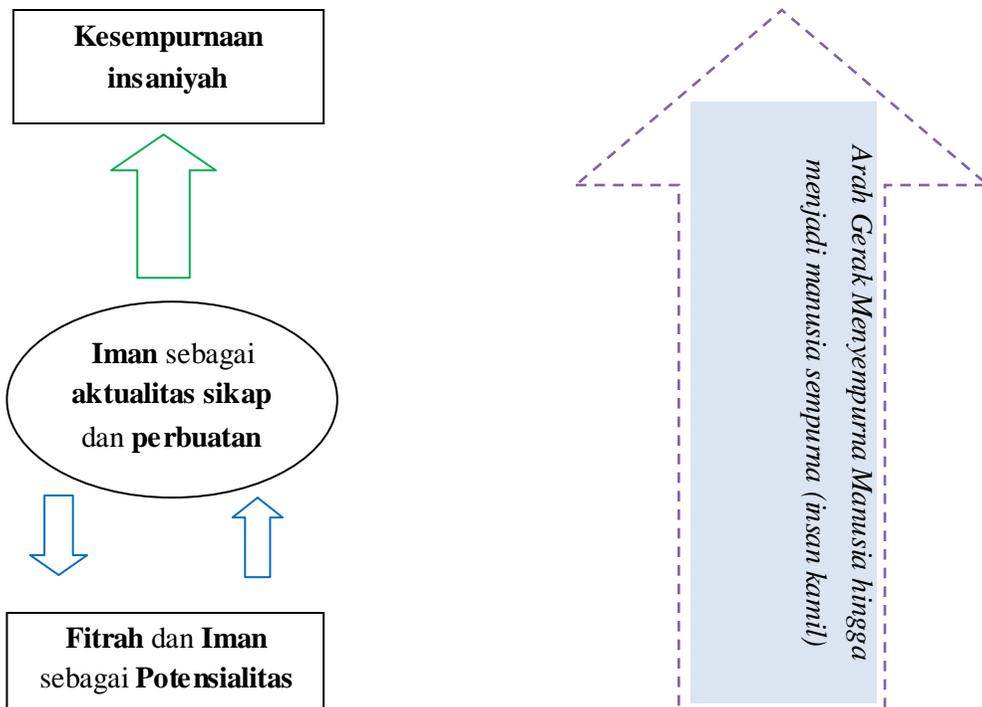
Kedekatan-illahiah tidaklah sama dalam setiap tingkatannya, meskipun hal tersebut alami berpengaruh. Tidak sembarang insan mukmin mencapai dan meraih kesempurnaan hakiki tersebut. Sebagaimana dikatakan :

Hanya seorang mukmin yang dapat menjaga kimanannya dari sikap bermain-main hingga akhir hayatnya dan keimanannya tidak lenyap karena dosa-dosa dan kemaksiatan yang dilakukannya, orang seperti inilah yang akan dapat meraih kebahagiaan abadi, kendati masa waktu yang mesti dilewatinya untuk sampai pada periode tersebut adalah masa yang panjang. Dalam keadaan yang demikian, seseorang akan melewati tahapan-tahapan yang sulit dan getir sebagai akibat dari rangkaian perbuatan menyimpang yang lebih dahulu dilakukannya. Dan tidak setiap orang yang tidak sampai kepada puncak kesempurnaan insani dan akhir kedekatan dengan Tuhan lantas tidak layak untuk mendapatkan sebutan sebagai 'insan' atau 'manusia' dan pada gilirannya ia dihukumi sebagai orang yang akan menanggung kesengsaraan dan siksa yang abadi.¹⁰³

Menurut MT Mishbah Yazdi; manusia hanya akan menjadi 'manusia' – secara hakiki, riil, dan aktual – jika ia dapat melewati tahap kebinatangan guna melangkah pada jalan peraihan derajat kedekatan illahiah (sebagai puncak kesempurnaan dari kesempurnaan-kesempurnaan lainnya yang merupakan pendahuluan-pendahuluan dan mediator). Bila manusia belum melangkah pada jalan tersebut, maka ia sebenarnya adalah 'manusia'-potensial – apabila potensi dan kapabilitasnya masih tersimpan dan belum teraktualisasi. Dan bila manusia melepas nilai-nilai ke-fitri-annya tersebut (mengingkari), serta menghilangkan iman sebagai pendamping peraihan kesempurnaannya, maka bisa dikatakan bahwa manusia tersebut telah terjun tingkatan derajatnya ke tingkatan terbawah (dari hirarki kesempurnaan).

¹⁰² Yazdi, M.T. Mishbah, *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 102

¹⁰³ Yazdi, M.T. Mishbah, *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 103



Relasi Gerak Menyempurna yang terjalin antara fitrah dan iman

Hubungan keterikatan antara fitrah dan iman yang terjalin menjadikannya tak bisa meninggalkan atau bahkan menghilangkan salah satu dari keduanya. Karena bila melepas fitrah atau iman itu sendiri, maka keterpurukanlah (arah yang berlawanan dengan peraih kesempurnaan itu sendiri) yang diperoleh. Iman menjadi titik sentral dari jalan peraih kesempurnaan manusia.

F. Jalan Peraih Kesempurnaan Hidup

Manusia merupakan entitas yang terus menanjak hingga tahap kesempurnaan kemakhlukannya tertinggi. Makhluk satu-satunya yang menikmati kehendak mandiri secara relatif dan menikmati pengetahuan sempurna secara relatif juga. Manusia bebas bertindak dalam urusan-urusan yang berada dalam area ikhtiarnya, namun ia juga harus tunduk terhadap undang-undang dan hukum alam yang berada di luar area kehendak dan kebebasannya.

Penciptaan manusia tidaklah sia-sia, bahwa manusia diciptakan dengan tujuan tertentu. Karenanya, diciptakanlah alam semesta ini yang

melazimkan kebaikan dan kesempurnaan sebanyak mungkin sebagai bukti kecintaan-Nya akan kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan tersebut haruslah di gali lebih dalam oleh manusia agar kesempurnaan-kesempurnaan hidup dapat diraihinya. Sehingga, hal tersebut menghasilkan syarat utama bagi kehidupan manusia itu adalah komitmen kepada pandangan dunia dan ideologi yang benar.¹⁰⁴

Iman mestilah diikuti dengan perbuatan, akan tetapi iman bukanlah perbuatan eksternal itu sendiri melainkan rahasia, penggerak dan pembimbingnya. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Taqi Misbah Yazdi :

Bahwa sesungguhnya kesalahan , kepatutan serta kebaikan dalam tataran pelaku dari suatu perbuatan bergantung sepenuhnya kepada iman. Apabila suatu perbuatan keberadaannya bukan dalam posisi sebagai perpanjangan dari keimanan kepada Allah Swt, maka ia tidak akan memberikan kebahagiaan hakiki kepada manusia meskipun ia adalah sebuah amal saleh yang mungkin mempunyai banyak manfaat di dunia bagi dirinya dan orang lain.¹⁰⁵

Keinginan meraih kesempurnaan menjadi motif utama kehidupan manusia, meskipun tak dipungkiri bahwa senantiasa berusaha keras menghilangkan kekurangan dan celanya sampai dia meraih kesempurnaan itu. Namun, bila motif ini menyimpang dari jalannya yang normal, hal tersebut justru akan melahirkan berbagai sifat buruk, seperti congkak, sombong, riya dan lain-lain sehingga membawa kepada keterpurukan (kemerosotan) hidup manusia. Sebagaimana dijelaskan pada relasi gerak menyempurna yang terbentuk antara fitrah dengan iman di pembahasan sebelumnya.

Dalam proses perjalanan manusia menuju puncak kesempurnaan (kedekatan illahi), manusia haruslah melakukan langkah-langkah yang mengarah kepada jalan peraihan kesempurnaannya tersebut. Pertama, seorang manusia haruslah berupaya memiliki keimanan. Langkah ini adalah pondasi bagi langkah –langkah berikutnya sekaligus menjadi nyawa bagi tahapan setiap peraihan kesempurnaan. Kedua, melakukan aktifitas melalui media hati setelah keimanannya kepada Allah Swt benar-benar mengakar

¹⁰⁴ Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta, 2012, hal 45.

¹⁰⁵ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 133

tanpa harus memandang anggota badan. Atau dalam istilah lain sering disebut dengan istilah “tawajjuh bi dzikrullah”. Semakin kuat dan semakin terfokus keimanan ini, maka semakin kuat pengaruh yang menggerakkan dan dihasilkannya dalam kemajuan seorang manusia. Ketiga, melakukan aktivitas batiniyah lainnya, berkonsentrasi kepada Allah seperti bertafakur tentang ayat-ayat kaunyah Allah, tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya beserta kemahabijaksanaan-Nya.¹⁰⁶

Tekad global dan general yang merupakan bagian tak terpisahkan dari iman, akan mengejawantah dalam tampilan yang berbeda-beda dan dalam bentuk rangkaian kehendak yang bersifat rinci dan partikular. Kehendak-kehendak ini (amal perbuatan jasmani) yang merupakan percabangan dari kehendak paling mendasar ini, akan memprkuat dzikrullah seseorang beserta keimannya. karena itu, amal perbuatan yang saleh merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar untuk kelanggengan iman dan kekokohnya, sedangkan amal buruk dan kemaksiatan menjadi kebalikannya (melemahkan iman).¹⁰⁷

Sangatlah penting seorang manusia memiliki pengendalian dari kehendak-kehendak, persepsi, serta kecenderungan-kecenderungan yang membentuk amal perbuatan manusia seperti dijelaskan diatas. Pengendalian menjadi kunci yang dapat menaklukkan bisikan-bisikan ke arah amal perbuatan yang buruk dan melemahkan.

Menjadi sebuah kenyataan bahwa, untuk mewujudkan memenuhi semua kecenderungan yang berjumlah banyak dan beragam bukanlah perkara yang mudah. Daya tarik dari kecenderungan-kecenderungan itu akan terus menerus membeyangi jiwanya sampai hasrat itu terpenuhi. Inilah salah satu faktor manusia itu berusaha guna mmenuhi hasrat dan kecenderungan itu, dan kondisi seperti itulah akan menjadi tampak nilai manusia yang sesungguhnya dan akan menjadi jelas kapabilitas dan potensialitas yang selama ini tersembunyi.¹⁰⁸

Sebenarnya, semua makhluk-Nya butuh kepada-Nya (khaliq) dalam segala hal yang berkaitan dengan perkara kewujudan dan secara mutlak tak ada suatu kemandirian apapun yang dimilikinya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran yang berbunyi; “*Hai sekalian manusia, kamulah yang butuh*

¹⁰⁶ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 133

¹⁰⁷ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 135-136

¹⁰⁸ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal 160

kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”(QS.Fathir:15). Dan hakekat eksistensi diri makhluk adalah keterikatan itu sendiri sekaligus mamlikiyah (kesahayaan dan ketermilikan) dan ubudiyah (kehambaan) murni. “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba” (QS. Maryam: 93). Sehingga, perbuatan-perbuatan yang muncul dari diri kita adalah indikasi dari sebuah eksistensi keterikatan dan tanda dari suatu ketermilikan dan ketaklukan (hamba secara nyata).¹⁰⁹

Agar dapat mencapai kesadaran atas kediriannya dan terbuka jalan menuju kedalaman ruhnya serta memulai perjalanan spiritualnya menuju al-Haqq (hatinya bertawajuh dan menajamkan pengetahuannya secara kontinu dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya. Dimulailah perjalanan menyempurna manusia ke arah tujuan hakiki dan fitrinya (tersadarkan), menemukan keterikatan, mengakui kelemahan, kebutuhan dan kerendahhatian terhadap-Nya. Berlanjut hingga menjadi seorang hamba yang tulus (khalis) sebagai kesempurnaan puncak manusia. Di saat ia merasakan pengalaman spiritual atas kefakiran dirinya secara utuh. Untuk mencapai fase tersebut adalah hanya dengan ibadah atau penghambaan dengan mencari ridho Allah Swt (menjadikan ridho Allah sebagai ganti dari keridhaan/kepuasan) dirinya. Menerapkan hakekat kehambaan dan peribadatan, menghilangkan klaim kemandirian-diri, mengakui totalitas kelemahan dirinya secara menyeluruh daihadapannya, merupakan hal yang fundamental bagi sebuah ‘gerak menyempurna’ (jalan yang lurus dan benar).¹¹⁰

Tak dipungkiri bahwasanya manusia haruslah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengarahkan dan berperan sebagai pelaku, bukan hanya sebagai penonton. Manusia harus piawai dalam memanfaatkan daya-daya insaniyahnya yang khas (kekuatan rasio atau daya nalar). Melalui rangkaian aktivitas iradi yang terkendali agar mampu menggerakkan semua kekuatan dan energinya di jalan yang benar, demi mencapai kesempurnaan akhir, walaupun itu juga belum cukup. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi:

Kerja daya-daya persepsi bukanlah dalam bentuk membangkitkan dan menggerakkan, bahkan petunjuk-petunjuk Tuhan yang samawi dan

¹⁰⁹ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 111- 112.

¹¹⁰ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 115

cahaya-cahaya supra rasional sekalipun tidak akan dapat – dengan sendirinya – menggerakkan kemauan atau kehendak seseorang. Juga tak ada jaminan bahwa kerja daya-daya persepsi itu akan dapat mengantarkan manusia kepada kesempurnaan yang dicari dan dikehendaki. Satu-satunya syarat yang dapat dianggap menjamin kebahagiaan manusia adalah kondisi ketika keinginan-keingina luhur dan rasa kehambaan diri pada Allah swt mendominasi dan berkuasa atas diri manusia serta menekan kecenderungan negatif jiwa yang bercorak syaitani. Sesungguhnya daya berpikir dan bernalar mempunyai peran yang sangat besar dalam kerja mengidentifikasi tujuan yang mestu dicapai dalam mengenali perjalanan yang paling mendasar. Hanya saja ia belum dapat dianggap cukup dalam mengenali jalan yang mesti dipahami. Beranjak dari kenyataan ini, wahyu sangat dibutuhkan keberandaannya di samping sistematika komprehensif yang bersumber dari wahyu tersebut.¹¹¹

Yang perlu ditegaskan di sini adalah mengkondisikan dan menciptakan pendahuluan-pendahuluan yang memunculkan keinginan-keinginan kemanusiaan yang agung dan luhur serta kecenderungan menggapai kedudukan kedekatan illahi. Hal tersebut terealisasi sebagai akibat adanya sejumlah reaksi internal badan. Adakalanya muncul sebagai akibat adanya persentuhan dengan objek-objek eksternal. adakalanya juga penyadaran itu muncul melalui aktivitas bathin dan kejiwaan yang bergerak dan berfungsi sebagai instrumen penggerak-penggerak eksternal. Dan apabila kita hendak memberikan suatu arahan secara spesifik terhadap perbuatan dan menggerakkan semua daya dan fakultas-fakultas kemanusiaan yang kita miliki guna mencapai tujuan tertentu, maka harus berupaya merealisasikan kontinuitas perhatian jiwa pada tujuan dan arahnya.¹¹²

Beribadah secara khusyu dengan kehadiran kalbu dan keikhlasan penuh serta pelaksanaan yang kontinu. Mengkhususkan waktu dan kondisi untuk merenung (telaah) kepada Sang pencipta, baik kebesaran-Nya maupun limpahan nikmat-Nya. Hal-hal tersebut, menjadi langkah-langkah yang smestinya kita tempuh agar tercipta keterkondisian yang baik sebagai program praktis –aplikatif dari fitrah dan iman situ sendiri, sehingga makna kesempurnaan dan kebahagiaan hidup itu benar-benar diraih dan kita rasakan.

¹¹¹ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal.167-168

¹¹² Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 171-172

Menjadi hal yang penting, ketika setiap eksistensi menjaga apa yang kita sebut - kontinuitas dan keterhubungan – terutama perihal fitrah dan iman manusia yang terjaga dengan baik, yang membawa semua kecenderungan itu kepada peraih kesempurnaan-kesempurnaan. Sehingga, hal tersebut mengarahkan kepada kesempurnaan insaniyah yang membawa kepada terciptanya kebahagiaan hidup.

G. Tanya – Jawab Seputar Kesempurnaan

1. Apabila kesempurnaan itu terealisasi karena maqam kedekatan Illahiah, maka ia akan mendapatkan kelezatan tertinggi dan paling permanen. Tapi realitasnya tidak didapati manusia dalam kategori itu, meskipun secara fitrahnya telah berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan?

Jawaban.

Upaya manusia tersebut, bergantung pada pengenalannya terhadap kesenangan yang diinginkannya. Kebanyakan dari manusia tidak mengenali tujuan paling mendasar diciptakannya alam ini, dan belum mencicipi kelezatan yang sebenarnya. Mereka hanya mengenal kesempurnaan-kesempurnaan material dan keduniawian dan kelezatan tertentu yang pernah diraihinya. Mereka kebanyakan memilih sesuai - dengan tendensinya dan kecenderungannya – jumlah tertentu dari kebutuhan-kebutuhannya. Dengan pertimbangan paling bernilai, paling mudah, paling sedikit resikonya. Kebanyakan mereka belumlah mencapai tingkat kesadaran penuh. Dan untuk mencapai pada tingkat kesadaran penuh diperlukan pengarahan dan pendidikan yang benar. Sebagaimana para Nabi – menyadarkan – dari perjanjian illahiah yang telah terlupakan oleh manusia.¹¹³

2. Jika tujuan paling mendasar dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat sampai pada tahapan seperti ini, mengapa didapati naluri-naluri yang ada di kedalaman diri manusia menggiringnya kearah kesenangan-kesenangan materi dan fenomena –fenomena kedunawian, serta menghalanginya dari tujuan mendasar itu? Tidakkah itu dapat dianggap sebagai hal yang berseberangan dan berlawanan dengan nilai kebijaksanaan? Tidakkah masalah ini akan lebih sesuai kalo seandainya

¹¹³ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 98-99

pada diri manusia tidak ada selain faktor-faktor pendorong menuju ke haribaan Allah Swt dan alam keabadian?

Jawaban.

Pertama, bahwa rahasia kesempurnaan manusia terkandung pada keberadaannya sebagai makhluk yang berikhtiar (memiliki kebebasan memilih). Hal tersebut merupakan keistimewaan yang menjadikan manusia dilayani dan disujudi oleh malaikat. Agar ikhtiar itu terwujud, maka dibutuhkan jalan dan jalur yang beragam dan rangkaian daya tarik yang juga beragam dengan maksud agar perjalanan menuju ke arah kebahagiaan tidak dengan suatu keterpasungan dan keterpaksaan. Kedua, mengingat kesempurnaan itu diraih dengan bertahap dan mempunyai tahapan panjang, maka kenyataan ini mengharuskan adanya kontinuitas bidang ikhtiar manusia agar dalam setiap fase manusia dapat memilih jalan bagi dirinya dengan kebebasan, dan bila perlu merubah haluan jalannya yang sesuai kehendaknya. Keberlangsungan hidup manusia di alam gerak, perubahan dan evolusi ini memerlukan serangkaian sebab-sebab, perantara-perantara dan syarat-syarat serta kapabilitas-kapabilitas tertentu. Sedangkan insting-insting alamiah manusia (fitrah) pada kenyataannya merupakan rangkaian faktor pendorong yang menyiapkan sebab-sebab dan kondisi-kondisi tersebut. Dan kesemuanya memainkan peranan dalam mempersiapkan bidang ikhtiar manusia dan memilih jalan yang dipandanginya benar.¹¹⁴

3. Anggaphlah kita menerima bahwa kesempurnaan akhir manusia secara menyeluruh dapat terealisir dengan jalan pendekatan diri kepada Allah swt serta dengan cara menepis semua keinginan dan tendensi yang ada untuk dapat mencapai makam ini, maka kesanggupan untuk memenuhi tugas yang berat dan amat penting ini hanya terbatas pada segelentir idividu. Artinya hanya terkhususkan untuk kalangan mereka saja. Dalam kondisi ini, dapatkah kita mengatakan bahwa hanya pribadi-pribadi yang jarang dan sedikit saja yang layak mendapat sebutan sebagai insan (dalam pengertian yang sesungguhnya). Selain mereka secara aktual merupakan wujud yang tidak mempunyai bagian tertentu sisi ke-insan-an kecuali hanya tampilan lahiriyah saja? Dan pada gilirannya mereka dihukumi sebagai orang-orang yang akan menanggung kesengsaraan abadi?

Jawaban.

¹¹⁴ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 100-101

Sesungguhnya kesempurnaan hakiki manusia mempunyai derajat-derajat dan tingkatan-tingkatan. Jika memang tingkatan tertinggi tidak mudah untuk diraih oleh setiap orang, tentunya pencapaian tingkatan yang rendah tidak sulit untuk diraih oleh semua kalangan. Tingkatan ini dapat diraih dengan jalan mengimani Allah Swt dan menempuh jalan penghambaan kepada-Nya. Adapun pengerahan seluruh daya upaya memperoleh ridha Tuhan adalah bagian dari karakteristik tingkatan tinggi. Hanya mukmin yang bisa menjaga keimanannya dari sikap 'bermain-main' hingga akhir hayatnya dan keimanannya tidak lenyap karena dos-dosa dan kemaksiatannya. Orang seperti ini akan dapat kebahagiaan abadi, kendati masa waktu yang mesti dilewatinya untuk sampai pada periode puncak tersebut adalah masa yang panjang. Dalam keadaan yang demikian seseorang akan melewati tahapan-tahapan yang sulit dan getir akibat dari rangkaian perbuatan yang menyimpang yang lebih dahulu dilakukannya. Sehingga tidak setiap orang yang tidak sampai kepada puncak kesempurnaan inisani dan akhir kedekatan dengan Tuhan lantas tidak layak untuk mendapatkan sebutan sebagai insan atau manusia dan pada gilirannya ia dihukumi sebagai orang yang akan menanggung kesengsaraan dan siksa yang abadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia menjadi salah satu misteri kecil dari semesta alam ini. Seluruh tingkah lakunya merupakan cerminan kesempurnaan atas pengenalan dirinya. Jalan pengenalan yang menjadikan tingkat sensitifitas kemanusiaan terbentuk dengan baik dan sempurna. Pengenalan diri yang membawa kepada arah kajian fitrah dan iman yang merupakan dasar pokok ke arah sempurnanya kehidupan. Sehingga penting adanya jalinan relasi yang kuat antara keduanya.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi memandang fitrah dan iman bukanlah hanya sebagai suatu pemberian dan potensi belaka. Setiap manusia haruslah berusaha menemukan dan mengarahkan dirinya kepada kesempurnaan insaninya dengan mengarahkan berbagai aktifitas. Usaha pengenalan fitrah dan iman melalui rasio dan nalar akan membawa kepada sikap penghargaan dan tanggung jawab manusia itu sendiri, sehingga terbentuklah sosok manusia sempurna (insan kamil).

Dari hasil penulisan "Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman" dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berusaha menemukan kesempurnaan insaninya dengan melakukan berbagai aktifitas. Namun, untuk memilih dan memilah perbuatan-perbuatan yang dapat memenuhi keinginannya untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan, terlebih dahulu manusia mengenal puncak dari keempurnanya tersebut melalui fitrah dan iman. Puncak kesempurnaan ini hanya dapat diketahui manakala manusia telah mengenal hakekat dirinya, awal dan akhir dari perjalanannya.

Kedua, Betapa pentingnya usaha mencari dan pengenalan fitrah dan iman ini, karena jika tidak demikian, seseorang tidak akan dapat mencapai kesempurnaan hakiki. Keharusan mengetahui adanya hubungan (positif dan negatif) yang terjalin di antara berbagai perbuatan dengan aneka ragam jenjang kesempurnaan, sehingga manusia dapat menemukan jalannya yang cepat. Dan selama manusia itu belum mengetahui dasar-dasar teoritis

pandangan dunia – terutama tentang fitrah dan iman – ini, dia tidak akan menemukan sistem nilai dan ideologi yang benar.

Ketiga, Salah satu dari kekuatan kemanusiaan yang menjadikan manusia dapat membekali dirinya dalam merealisasikan daya upaya yang sangat bernilai adalah kekuatan rasio dan daya nalar. Sehingga manusia dapat mengenal serta mendalami berbagai objek di dalam dan di luar dirinya, terutama keberadaan relasi fitrah dan iman, serta faktor-faktor yang dapat menjadikannya meraih kesempurnaan dalam hidup.

Keempat, pengenalan akan fitrah dan iman, serta pengaplikasian dari nilai-nilai kefitrahan tersebut, dapat menjadi indikasi (gambaran) dari keluasan serta ketinggian iman seseorang. Karena, tidaklah sebuah kesadaran akan fitrah itu akan menghasilkan iman (keyakinan), namun juga membentuk sebuah jalan pencarian, jalan pemenuhan, jalan pengharapan, jalan ketulusan, serta jalan kebahagiaan hidup. Keterjalinan hubungan yang erat (fitrah dan iman) tersebut, akan membawa kepada sikap penghargaan dan tanggung jawab, baik kita sendiri sebagai individu manusia dan kita sebagai bagian dari makhluk yang hidup di alam semesta ini. Sehingga kebahagiaan dan kesempurnaan dalam kehidupan ini dapat diraih.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khaasanah pengetahuan dalam bidang keagamaan khususnya. Membuka wacana fitrah kemanusiaan dan kajian-kajian keimanan yang lebih luas lagi, serta menarik untuk menemukan teori-teori baru yang berkaitan dengan tema relasi fitrah dan iman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006
- _____, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012
- _____, *Buku Daras Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, 2003.
- _____, *Freedom : Bebas terpaksa atau Terpaksa Bebas*, Al-Huda, Jakarta 2006
- _____, *Meniru Tuhan*, Al-Huda, Jakarta, 2006.
- Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, Sadra Press, Jakarta, 2011
- _____, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, Al-Huda, Jakarta, 2005.
- _____, *Allah dan Tuhan*, *Jurnal Al-Huda*, volume V, Nomor 4, Jakarta, 2008.
- Al Jisr, Syekh. Nadim. *Kisah Mencari Tuhan: Uraian Teologis-Filosofis Tentang Wujud Tuhan*, terj. *Qissatul Iman*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Muthahari, Murtadha. *Keadilan Illahi : Asas Pandangan-Dunia Islam*, Mizan, Bandung, 2009.
- _____, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, Pdf ([www. Al-Shia.org](http://www.Al-Shia.org)).
- _____, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, Mizan, Bandung, 2002.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1992.
- Al Banna, Hasan. *Aqidah Islam*, Al Ma'arif, Yogyakarta, 1992.
- Zarkasyi, K.H. *Ushuluddin: Ala Madzhab Ahli Sunnah Waljamaah*, Trimurti, Ponorogo, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Jalasutra, Yogyakarta, 2002.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Filsafat Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993.

- Musa, M. Yusuf. *Al Quran dan Filsafat: Penuntun Mempelajari Filsafat Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.
- Othman, Ali Isa. *Manusia Menurut Al Ghazali*, Pustaka, Bandung, 1981.
- Al Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terj. Mizan, Bandung, 2008.
- Sarwar, H.G. *Filsafat Al-Quran*, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Arabi, Ibnu. *Al Washaya: wasiat-wasiat Ibnu Arabi*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.
- Harun Yahya, *Manusia dan Alam Semesta*, ebook, 2006.
- Fakhri, Majid, *Menjelajah Semesta Iman*, pdf, 2008.
- Al Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007.
- Budi Hardiman, f. *Filsafat modern*, Gramedia, Jakarta, 2003.
- <https://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut-Soren-aabye-kierkegaard/> 11-02-2015, pukul. 20.00 wib
- Daudah, Muhamad. *Commission on Scientific Signs of qur'an & Sunnah*. Diterjemahkan & diringkas oleh Fathuddin Jaf'ar (www.m.erasuslim.com) 09 Desember 2014, 11.00 wib
- <http://indonesian.irib.ir/islam/islamologi/item/32757-Pengaruh-agama-Pada-Jiwa-dan-Psikologi-Manusia1> 09 Desember 2014. 11.00 wib

RIWAYAT HIDUP PENULIS



**BIRO KEPEGAWAIAN-SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN AGAMA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PEGAWAI NEGERI SIPIL**

I. DATA UTAMA

1	NIP Baru	197605162005011003	
	NIP Lama	150368469	
2	Nama Lengkap	Dr. Didin Komarudin, M.Ag	
3	Tempat Lahir/Tgl. Lahir	Bandung, 16 Mei 1976	
4	Jenis Kelamin	Pria	
5	Agama	Islam	
6	Status Perkawinan	Kawin	
7	Status Kepegawaian	PNS/ASN	
8	Jenis Kepegawaian	Dosen pada UIN Bandung Fakultas Ushuluddin	
9	Pangkat, Gol/Ruang	Pembina / IVa	
10	Jabatan Terakhir	Lektor Kepala	
11	Pendidikan Terakhir	S.3	
12	Satuan Kerja	UIN Bandung	
13	Satuan Organisasi	Fakultas Ushuluddin	
14	KGB Terakhir	01 Januari 2019	
15	Nomor Kepegawaian :		
	a. KARPEG	M.081534	
	b. KARIS/SU	064404 J	
	c. KPE	6013010614454784	
	d. TASPEN	150368469	
	e. NPWP	68.714.479.0-444-000	
	f. NUPTK	-	
	g. NIDN	2016057601	
16	Alamat Rumah	a. Jalan	Kp. Cikancung Girang Rt. 03 Rw . 05
		b. Kelurahan/Desa	Cikancung
		c. Kecamatan	Cikancung
		d. Kabupaten/Kota	Bandung
		e. Propinsi	Jawa Barat
		f. Kode Pos	40396

		g. No. Telepon	-
		h. No. HP	082126657286
		i. E-mail	dikom76@uinsgd.ac.id
17	Keterangan Badan	a. Tinggi Badan (cm)	165 cm
		b. Berat badan (kg)	65 kg
		c. Rambut	Hitam Putih
		d. Bentuk muka	Opal
		e. Warna kulit	Hitam Kekuning-Kuningan
		f. Ciri-ciri khas	-
		g. Cacat tubuh	-
18	Kegemaran (Hobby)	Membaca, Menulis dan lain-lain	

*) Coret yang tidak perlu

II. PENDIDIKAN

1. Pendidikan di Dalam dan Luar Negeri

NO.	TINGKAT	NAMA PENDIDIKAN	JURUSAN	STTB/TAN DA LULUS/ IJAZAH TAHUN	TEMPAT	NAMA KEPALA SEKOLAH/ DIREKTUR/ DEKAN PROMOTOR
1	2	3	4	5	6	7
1	SD	SDN	-	1989	Bandung	Hamdan
2	SLTP	MTS	-	1992	Bandung	Adjidji
3	SLTA	MA	IPS	1995	Garut	Atep Burhanudin
4	DI					
5	DII					
6	DIII/AKADEMI					
7	DIV					
8	S1	IAIN	AF	2000	Bandung	Dadang Kahmad
9	S2	IAIN	API	2002	Bandung	A. Hidayat
10	S3	UIN	FA	2018	Bandung	Agus Salim M.
11	Spesialis I					
12	Spesialis II					
13	Profesi					

2. Kursus/Latihan di Dalam dan Luar Negeri

NO.	NAMA KURSUS/LATIHAN	LAMANYA/TGL BLN/THN/S/D TGL/BLN/THN	IJAZAH/TANDA LULUS/SURAT KETERANGAN TAHUN	TEMPAT	KET.
1	2	3	4	5	6
1.	Pendidikan dan Latihan Prajabatan	14 Hari	2006	Balai Diklat	Lulus
2.	Pelatihan Dosen Berkualitas	4 Hari	2007	Balai Diklat	Lulus
3.	Pembinaan Manajemen BLU	1 Hari	2008	UIN Bandung	Lulus
4.	Sosialisasi	1 Hari	2009	UIN Bandung	Lulus

	Pengembangan Sistem Informasi				
5.	Penelitian Tindakan Kelas dan Design Pembelajaran	2 Hari	2009	UIN Bandung	Lulus
6.	Simulasi Pengisian Borang Akreditasi	1 Hari	2009	UIN Bandung	Lulus
7.	Program EPSBED	5 Hari	2010	UIN Bandung	Lulus

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Riwayat Kepangkatan Golongan Ruang Penggajian

NO.	PANGKAT	GOL RUAN G PENG.	BERLAKU TERHITUNG MULAI TANGGAL	GAJI POK.	SURAT KEPUTUSAN			PERATURAN YANG DIJADIKAN DASAR
					PEJABAT	NO.	TGL	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	CPNS	III b	01-01-2005		MENAG	024/05	09	SK
2.	PNS	III b	01-06-2006		MENAG	031/06 036/06	05	SK
4.	EDUKATIF	III b	01-11-2006		MENAG		13	SK
5.	LEKTOR	III c	01-10-2008		MENAG	040/08	20	SK
6.	LEKTOR	III d	01-10-2010		MENAG	10059	03	SK
7.	LEKTOR K.	IV a	01-04-2020		MENAG	05672	31	SK

2. Pengalaman Jabatan/ Pekerjaan

NO.	JABATAN	MULAI DAN SAMPAI	GOL. RUANG PENGGAJIAN	GAJI POK.	SURAT KEPUTUSAN		
					JABATAN	NOMOR	TANGGAL
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Ang. Senat	2007-2011	III b		Rektor	003/07	25-05-07
2.	Sekjur AF	2007-2011	III b – III d		Rektor	144/07	03-12-07
3.	Sekjur AF	2011-2015	III b – III d		Rektor	058/11	14-12-11

IV. TANDA JASA/PENGHARGAAN

NO.	NAMA BINTANG /SATYA LENCANA PENGHARGAAN	TAHUN PEROLEHAN	NAMA NEGARA/INSTANSI YANG MEMBERIKAN
1	2	3	4

1.	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	2008	UIN Bandung
2.	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	2017	UIN Bandung
3.	Satyalancana Karya Saya X tahun	2018	Presiden RI
4.	Surat Pencatatan Ciptaan	2018	KemenhuHAM
5.	Surat Pencatatan Ciptaan	2019	KemenhuHAM
6.	Surat Pencatatan Ciptaan	2019	KemenhuHAM

V. PENGALAMAN

1. Kunjungan Ke Luar Negeri

NO.	NEGARA	TUJUAN KUNJUNGAN	LAMANYA	YANG MEMBIAYAI
1	2	3	4	5
1.	Arab Saudi (Mekah, Madinah dan Jedah)	Menunaikan Ibadah Umroh	9 hari	Mandiri
2.	Malaysia	Transit Perjalanan Umroh	1 hari	Mandiri
3.	UEA/Dubai	Transil Perjalan Umroh	1 hari	Mandiri

2. Pengalaman Mengajar

NO.	Mata Kuliah/Bid. Studi	Jenjang	Sekolah/Institusi/Jurusan/Prodi	Periode
1	2	3	4	5
1.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2005/2006
2.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2006/2007
3.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2007/2008
4.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2008/2009
5.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2009/2010
6.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2010/2011
7.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2011/2012
8.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2012/2013
9.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2013/2014
10.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2014/2015
11.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2015/2016
12.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2016/2017
13.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT	2017/2018
14.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT	2018/2019
15.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT/AFI	2019/2020
16.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT/AFI	2020/2021

3. Peserta Konferensi/Seminar/Lokakarya/Simposium

NO.	Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
1	2	3	4

1.	2008	Projek Manajemen Unit	IDB/UIN
2.	2009	Islamic Thought and Sundanese Values	CESRAS/UIN
3.	2009	Seminar Sehari	Jurusan AFI
4.	2010	Lokakarya Sosialisasi Jurusan	Jurusan AFI
5.	2010	Simposium Milad Jurusan AFI Ke-21	Jurusan AFI
6.	2014	Pembahasan Kurikulum KKNi	Jurusan AFI
7.	2020	Lokakarya E-Know Pembelajaran Online	Fakultas

4. Kegiatan Profesional/Pengabdian Kepada Masyarakat

NO	Tahun	Kegiatan
1	2	4
1.	2002	Ta'mir Masjid DKM Al-Rahmat Kom. Margahayu Raya Kota Bandung
2.	2004	Penceramah Kegiatan Keagamaan DKM Ad-Din Cikancung-Bandung
3.	2008	DPL KKN Mahasiswa di Desa Melatiwangi Kec. Cilengkrang Kab. Bandung
4.	2017	DPL KKN Mahasiswa di Desa Mekarwangi Kec. Cicalengka Kab. Bandung
5.	2019	Pembimbing Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di KAU Kec. Cibiru Bandung
6.	2020	Pembimbing Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di SMP Nuruzzaman Bandung
7.	2020	Pembimbing Kelompok Tahfidz Mahasiswa/i Jurusan IAT dan AFI

5. Pengalaman Membimbing Mahasiswa

NO	Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
1	2	4
1.	2005	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
2.	2006	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
3.	2007	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
4.	2008	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
5.	2009	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
6.	2010	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
7.	2011	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
8.	2012	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
9.	2013	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
10.	2014	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
11.	2015	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
12.	2016	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
13.	2017	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
14.	2018	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
15.	2019	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
16.	2020	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

VI. PENELITIAN KARYA ILMIAH

1. Pengalaman Penelitian

NO	Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1	2	3	4	5

1.	2013	Peran Pemikiran Ulama dalam Pembangunan Masyarakat Desa	Ketua	DIPA UIN
2.	2014	Pemikiran Ulama tentang Agama	Ketua	DIPA UIN
3.	2015	Makna Teologis pada Simbolisme Upacara Ngalaksa Terhadap Keberagamaan	Ketua	DIPA UIN
4.	2016	Analisis Feminisme terhadap Novel Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Perspektif Qur'ani	Ketua	DIPA UIN
5.	2017	Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa	Anggota	DIPA UIN
6.	2018	Gerakan Islam Moderat di Jawa Barat (Pandangan Lima Ormas Islam terhadap Kasus Intoleransi)	Anggota	DIPA UIN
7.	2019	Simbol Agama Islam Wetu Telu Lombok	Ketua	DIPA/UIN

2. Pengalaman Karya Tulis Ilmiah (a) Buku/Bab/Jurnal

NO	Tahun	Judul	Penyelenggara
1	2	3	4
1.	2000	Pemikiran Ulama Tentang Teologi/Ilmu Kalam	FU IAIN
2.	2002	Pemikiran Ulama Tentang Etika/Etika	Pasca IAIN
3.	2018	Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama	Pasca UIN
4.	2016	Buku Daras Ilmu Kalam	LP2M UIN
5.	2009	Sejarah Pemikiran Kalam Khaw arij dari Politik ke Teologi	Jurnal FU
6.	2010	Reformasi Pemikiran Filsafat dalam Kancah Panggung Pemikiran Kalam	Jurnal FU
7.	2011	Kalam Khaw arij dan paham radikalisme Islam Kontemporer: Membanding Khaw arij dan Hizbut Tahrir	Jurnal FU
8.	2016	Bisnis orang Sunda (Studi Teologi dalam Etika Bisnis orang Sunda)	Jurnal UIN Malang
9.	2017	Gerakan Keagamaan Agama Djawa Sunda (Penelitian di Wilayah Ciamis Propinsi Jawa Barat)	Jurnal UIN Malang
10.	2017	Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan	AF/FU
11.	2017	The Effect of Smartphone Technology Development on Student Morality	Jurnal IJNi
12.	2017	Nilai Religiusitas Sufistik Dunia Hingga Indonesia Suatu Kajian Sosial	TP/FU
13.	2017	Epistemologi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	AF/FU
14.	2018	Gerakan Islam Moderat (Penelitian pada Lima Ormas Islam di Jawa Barat)	LP2M/UIN
15.	2019	Pemikiran Tasaw uf Modern Nazaruddin Umar	TP/FU/UIN
16.	2019	Community Thought About The Existence Of Jiwa Temple	Jurnal UIN Malang
17.	2019	Maintaining Moderate Islam In West Java: The Perspective of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases	Jurnal IAIN Bengkulu
18.	2020	The Islamic Culture Of Wetu Telu Islam Affecting Social Religion In Lombok	Jurnal UIN Malang
19.	2020	Keadilan Qur'ani Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	LP2M UIN Bandung

3. Pengalaman Karya Tulis Ilmiah (b) Makalah/Poster

NO	Tahun	Judul	Penyelenggara
----	-------	-------	---------------

1	2	3	4
1.	2005-2018	Studi Ilmu Kalam	LP2M/UIN
2.	2005-2018	Studi Ilmu Tauhid	Jurusan/FU
3.	2018	Islam Moderat di Jawa Barat	LP2M/UIN
4.	2019	Budaya Islam Wetu Telu	LP2M/UIN
5.	2020	Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia	Jurusan/FU
6.	2020	Pemikiran Muhammad Taqi Mishba Yazdi Relasi Fitrah dan Iman	Jurusan/FU
7.	2020	Pemikiran Tan Malaka Tentang Materialisme Dialektis	Jurusan/FU
8.	2020	Teologi Gus Dur Pembebasan dan Demokrasi	Jurusan/FU

4. Pengalaman Karya Tulis Ilmiah (c) Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

NO	Tahun	Judul	Penyelenggara
1	2	3	4
1.	2017	Cahaya Ilmu di Ujung Desa	LP2M UIN
2.	2017	Mengukir Mimpi di Desa Tanjungw angi	LP2M UIN
3.	2017	Buah Tangan Krasi Pohon Bambu Tanah Tanjungw angi	LP2M UIN
4.	2020	Laporan PPM di SMP Terpadu Nuruzzaman Islamic	IAT/FU
5.	2020	Laporan Individu PPM di SMP Terpadu Nuruzzaman Islamic	IAT/FU

VII. KETERANGAN KELUARGA

1. Istri/Suami

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	TANGGAL NIKAH	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5	6	7
1.	Rohillah	Bandung	11-06-1979	05-02-2004	IRT	Istri

2. Anak

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5	6	7
1.	Arsyi Aisyah	Perempuan	Bandung	22-11-2004	Sekolah/Mts	A.K.
2.	Aropah Nuril Husna	Perempuan	Bandung	03-04-2013	Sekolah/SD	A.K.
3.						

3. Bapak dan Ibu Kandung

NO	NAMA	TGL. LAHIR/UMUR	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5
1. 2.	M. Urod S. Enoy Maedi Namat	Tasikmalaya, 27-07-1927 Bandung, 13-05-1942	Tani IRT	Almarhum I.K.

4. Bapak dan Ibu Mertua

NO	NAMA	TGL. LAHIR/UMUR	PKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5
1. 2.	Naw awi Hopimah	Lahat, 77 tahun Lahat, 66 tahun	Kepala Desa IRT	Almarhum I.M.

5. Saudara Kandung

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANGGAL LAHIR/UMUR	PKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5	6
1. 2. 3.	Enang Suherman li Sohibah Iis Samsiah	L P P	Bandung, 51 tahun Bandung, 48 tahun Bandung, 46 tahun	Wiraswasta Janda PNS IRT	Kakak Kakak Kakak

VIII. KETERANGAN ORGANISASI

1. Semasa mengikuti pendidikan pada SLTA ke bawah

NO	NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	DALAM TH S/D TH	TEMPAT	NAMA PIMPINAN ORGANISASI
1	2	3	4		5
1. 2. 3.	KM OSIS OSPTA	Wk. Ketua Wk. Ketua Ketua	1988-1989 1993-1994 1995-1996	Bandung Garut Garut	Solihin Suryadi Didin Komarudin

2. Semasa mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi

NO	NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	DALAM TH S/D TH	TEMPAT	NAMA PIMPINAN ORGANISASI
1	2	3	4		5
1.	HMJ-AF	Ketua Bid. II	1997-1998	Bandung	Imron Abdul R.

2.	HMJ-AF	Ketua Bid. I	1998-1999	Bandung	Eman Susi S.
3.	HMI-FU	Ketua Bid. II	1998-1999	Bandung	Husen
4.	DKM	Ketua Bid. Umum	1999-2002	Bandung	H. Rahmat S.
5.	DKM	Sekretaris Umum	2004-Sekarang	Bandung	Enang S.

3. Setelah selesai pendidikan dan atau selama menjadi pegawai ai

NO	NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	DALAM TH S/D TH	TEMPAT	NAMA PIMPINAN ORGANISASI
1	2	3	4		5
1.	DKM	Sekretaris Umum	2004-Sekarang	Bandung	Enang S.
2.	Senat FU	Anggota	2007-2010	Bandung	Muhtar Solihin
3.	Dekanat	Sekjur AF	2007-2014	Bandung	Rosihon Anwar
4.	Pengurus RW	Penasehat	2020-Sekarang	Bandung	Adang Komara

IX. KETERANGAN LAIN-LAIN

NO	NAMA KETERANGAN	SURAT KETERANGAN		TANGGAL
		PEJABAT	NOMOR	
1	2	3	4	5
1	KETERANGAN BERKELAKUAN BAIK	Polres	436	30-12-2004
2	KETERANGAN BERBADAN SEHAT	RSHS	636	Mei 2006
3	KETERANGAN LAIN YANG DIANGGAP PERLU			

X. INDISIPLINER

Data hukuman indisipliner hanya bisa dilihat oleh user tertentu yang diberikan oleh Administrator

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar, saya bersedia dituntut dimuka pengadilan serta bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

Bandung, Oktober 2020

Ttd.

Dr. Didin Komarudin, M.Ag
NIP. 197605162005011003

PERHATIAN :

1. Harus ditulis dengan tangan sendiri , menggunakan capital/balok dan tinta hitam;
2. Jika ada yang salah dicoret, yang dicoret tersebut tetap terbaca kemudian yang benarditulis di atas atau dibawahnya dan diparaf ;
3. Kolom yang kosong diberi tanda.

ISBN 978-623-7166-45-0 (PDF)



9 786237 166450